



JURNAL KOMUNIKATIO

JK Volume 6 Nomor 2, Oktober 2020

TERAKREDITASI SINTA 4

P-ISSN : 2442-3882 E-ISSN : 2549-8002

PERANGKAT FRAMING MODEL GAMSON DAN MODIGLIANI TENTANG PEMBERITAAN KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI

Ratih Putri Febriana, Sukarelawati, Maria Fitriah

PERILAKU POSITIF PADA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM TAYANGAN WEB SERIES JANJI (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE

**Mila Syafira Rizki, Ike Atikah Ratnamulyani, Ali Alamsyah
Kusumadinata**

KOGNISI SOSIAL DALAM PROSES ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK PADA BUKU MOTIVASI

Febrina Yusar, Sukarelawati, Agustini

PENGGUNAAN SIMBOL PADA PROSES INTERAKSI SIMBOLIK SISWA TUNAGRAHITA DAN GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA

Khafi Maulana Rahman, Agustina M. Purnomo, Agustini

PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN SUKABUMI MELALUI TAGLINE GURILAPSS PESONA SUKABUMI

Inda Sri Mulya, Denny Hernawan, Maria Fitriah

**PROGRAM STUDI SAINS KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DJUANDA BOGOR**

Jl. Tol Ciawi No.1 Bogor 16720
email: jurnal.komunikasi@unida.ac.id

Volume 6 Nomor 2, OKTOBER 2020

Pembina

DR. Dede Kardaya, M.Si
(Rektor Universitas Djuanda Bogor)

Penanggung Jawab

Denny Hernawan . Drs., M.A
(Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda)

Ketua Dewan Editor

(Irma Purnamasari, S.Sos., M.Si)
(Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda)

Editor Pelaksana

(Maria Fitriah, S.Sos., M.Si)
(Kaprodi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Djuanda Bogor)

(Agustini, Dra., M.Si)
(Sekprodi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Djuanda Bogor)

Koesworo Setiawan, S.Sos., M.Ikom
Ali Alamsyah Kusumadinata, S.P., M.Si
(Anggota editor Jurnal Komunikatio)

Tentang Jurnal

JURNAL KOMUNIKATIO (JK) adalah jurnal ilmiah yang memuat aspek-aspek Komunikasi dan humaniora dan terbit dua kali dalam satu tahun (April dan Oktober). JURNAL KOMUNIKATIO diterbitkan sejak tahun 2015. Redaksi menerima Naskah dengan ketentuan sesuai dengan panduan bagi penulis yang tersedia pada halaman belakang setiap penerbitan.

Alamat Redaksi

REDAKSI JURNAL KOMUNIKATIO

Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Djuanda Bogor

Jl. Tol Ciawi 1, Kotak Pos 35 Ciawi Bogor, 16720

Telp/ HP : (0251) 824 0733 / 08161173198

E-mail: jurnal.komunikasi@unida.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

**PERANGKAT *FRAMING* MODEL GAMSON DAN MODIGLIANI TENTANG 47 - 58
PEMBERITAAN KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI**

Ratih Putri Febriana, Sukarelawati, Maria Fitriah

**PERILAKU POSITIF PADA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM 59 - 64
TAYANGAN WEB SERIES JANJI (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS
PIERCE**

Mila Syafira Rizki, Ike Atikah Ratnamulyani, Ali Alamsyah Kusumadinata

**KOGNISI SOSIAL DALAM PROSES ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN 65 - 76
DIJK PADA BUKU MOTIVASI**

Febrina Yusar, Sukarelawati, Agustini

**PENGGUNAAN SIMBOL PADA PROSES INTERAKSI SIMBOLIK SISWA 77-92
TUNAGRAHITA DAN GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA**

Khafi Maulana Rahman, Agustina M. Purnomo, Agustini

**PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN SUKABUMI MELALUI 93-103
TAGLINE GURILAPSS PESONA SUKABUMI**

Inda Sri Mulya, Denny Hernawan, Maria Fitriah

FRAMING DEVICE IN GAMSON AND MODIGLIANI MODEL ABOUT THE NEWS OF KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI

PERANGKAT FRAMING MODEL GAMSON DAN MODIGLIANI TENTANG PEMBERITAAN KOMISI PEMBERANTASAN KORUPSI

Ratih Putri Febriana^{1*}, Sukarelawati², Maria Fitriah³

¹²³Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor
Jl. Tol Ciawi No. 1 kotak Pos 35, Bogor 16740

***Korespondensi: Ratih Putri Febriana, ratihputrif@gmail.com**

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 12 Juni 2020)
(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 5 Oktober 2020)

ABSTRACT

Firli Bahuri's election as chairman of Komisi Pemberantasan Korupsi, and efforts to revise the laws of anti-corruption Commission triggered the noise, the media have a responsibility to tell it. Each media has constructed the news of KPK with differently. The problem in this study is "How does the framing device in Gamson and Modigliani model about the news of Komisi Pemberantasan Korupsi on the headline of Tempo Magazine 4524/16-22 September, 2019 edition?". This study aims to know the framing device in Gamson and Modigliani model about the news of Komisi Pemberantasan Korupsi on the headline of Tempo Magazine 4524/16-22 September, 2019 edition. The study uses a qualitative approach with constructionist paradigm, the method this study uses framing analysis of Gamson and Modigliani, the primary data obtained by documentation techniques and secondary data obtained from the library research. The results showed, Tempo used the framing device for constructed the bad news model. "Hidup-Mati Komisi Antikorupsi" and "Jendral Polisi Sarat Kontroversi" articles have fulfilled all the elements in the framing device, but "Batal Istana Koreksi Hasil Seleksi" article does not fulfilled one of of the elements, that is metaphors.

Keywords: *Framing Device; Gamson and Modigliani Model; The News of Komisi Pemberantasan Korupsi; Tempo Magazine.*

ABSTRAK

Terpilihnya Firli Bahuri sebagai ketua Komisi Pemberantasan Korupsi, dan upaya merevisi undang-undang komisi antikorupsi memicu kegaduhan, media memiliki tanggung jawab untuk memberitakannya, masing-masing media mengkonstruksikan pemberitaan Komisi Pemberantasan Korupsi secara beragam. Masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana perangkat *framing* model gamson dan modigliani tentang pemberitaan Komisi Pemberantasan Korupsi pada laporan utama majalah *Tempo* edisi 4524/16-22 september 2019?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perangkat *framing* model gamson dan modigliani tentang pemberitaan Komisi Pemberantasan Korupsi pada laporan utama majalah *Tempo* edisi 4524/16-22 september 2019?”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif paradigma konstruksionis, dengan metode analisis *framing* Gamson dan Modigliani, data primer diperoleh dengan teknik dokumentasi dan data sekunder diperoleh dengan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, perangkat *framing* yang digunakan *Tempo* membentuk konstruksi citra model *bad news*. Artikel “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi” dan “Jendral Polisi Sarat Kontroversi” telah memenuhi seluruh elemen dalam perangkat *framing*, namun artikel “Batal Istana Koreksi Hasil Seleksi” tidak memenuhi salah satu elemen, yaitu metafora.

Keywords: Perangkat *Framing*; Model Gamson dan Modigliani; Pemberitaan Komisi Pemberantasan Korupsi; Majalah *Tempo*.

Ratih Putri Febriana, Sukarelawati, Maria Fitriah 2020. Perangkat *Framing* Model Gamson Dan Modigliani Tentang Pemberitaan Komisi Pemberantasan Korupsi. *Jurnal Komunikatio*: 6 (2): 47-58.

PENDAHULUAN

Sejak dibentuk pada tahun 2002, Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) telah mengalami empat kali pergantian pimpinan. Pada 12 September 2019, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) melaksanakan forum lobi dan memilih lima nama komisioner KPK periode 2019-2023. Nama-nama tersebut adalah Lili Pintauli Siregar, Nawawi Pomolango, Nurul Gufron, Alexander Marwata, dan Inspektur Jenderal Firli Bahuri. Inspektur Jenderal Firli Bahuri terpilih sebagai ketua Komisi Pemberantasan Korupsi dengan dukungan bulat anggota Komisi Hukum DPR (Trianita, 2019: 74). Bersamaan dengan hal itu, Presiden Jokowi menyetujui revisi Undang-undang KPK.

Terpilihnya Firli sebagai ketua KPK, dan upaya merevisi undang-undang komisi antikorupsi membuat pimpinan KPK bereaksi keras (Ferdianto dkk, 2019: 73). Sebelum disahkan, KPK sendiri menolak

revisi Undang-undang KPK dengan salah satu pertimbangan berupa terancamnya independensi KPK. Penolakan ini diunggah oleh KPK pada akun instagram @official.kpk pada 6 September 2019.

Selain KPK sendiri, penolakan juga muncul dari berbagai kalangan masyarakat. Seperti aksi di Gedung Merah Putih KPK, dimana masa aksi merupakan dari pegiat antikorupsi dan pegawai KPK pada 17 September 2019. Selain itu di Yogyakarta, mahasiswa menginisiasi aksi dengan mengusung tagar #GejayanMemanggil dan Aliansi Rakyat bergerak, menolak segala upaya pelemahan pemberantasan korupsi, pada 23 dan 30 September 2019, berpusat di Gejayan. Mahasiswa yang tergabung dalam Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia juga melaksanakan Aksi Nasional (Aknas) dengan mengusung tagar #tuntaskanreformasi di depan gedung DPR RI pada 23 dan 24 September 2019 dengan salah satu tuntutan adalah restorasi upaya pemberantasan korupsi, kolusi dan

nepotisme, jangan lemahkan KPK, tindak tegas koruptor.

Korupsi, merupakan tindak pidana luar bi asa (*extra ordinary crime*), sehingga hal-hal terkait KPK menjadi poros perhatian publik, di sini merupakan letak penting dari media. Pada hal ini, menurut Kovach *dalam* Ramandita dan Yuliana (2018: 16) media juga perlu memiliki loyalitas pada warga serta selalu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, terlebih berkaitan dengan kesejahteraan publik.

Pemberitaan media mengenai topik KPK dikonstruksikan secara beragam. Mengetengahkan perbedaan ini, tentu bukan menekankan bias atau distorsi dari pemberitaan suatu media. Ini dipaparkan untuk memberikan ilustrasi bagaimana berita yang kita baca tiap hari telah melalui proses konstruksi (Eriyanto, 2012: 3). Salah satu media yang menerbitkan pemberitaan mengenai KPK adalah majalah *Tempo*.

Berita merupakan sebuah bentuk konstruksi dari realitas yang di konstruksikan oleh seorang jurnalis. Menurut Vardiansyah dan Febriani (2018: 95), berita dimaknai sebagai konstruksi atas realitas.

Konstruksi yang dibangun akan memberikan efek kepada publik. Ketika seseorang menyimak suatu wacana dalam surat kabar atau televisi, secara tidak sadar seseorang tersebut sedang digiring pada definisi yang di tanamkan oleh media massa. Hal itu dapat membuat seseorang tersebut mengubah definisi mengenai realitas sosial atau memperteguh asumsi yang telah dimiliki sebelumnya. Goffman *dalam* Sobur (2015: 162) mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behavior*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu: “bagaimana perangkat *framing* model gamson dan modigliani tentang pemberitaan Komisi Pemberantasan

Korupsi pada laporan utama majalah *Tempo* edisi 4524/16-22 september 2019?”

MATERI DAN METODE

MATERI

Komunikasi Massa

Menurut pendapat Ardianto dkk (2017: 3) definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner, yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Berdasarkan definisi tersebut diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa. Meskipun sebenarnya komunikasi disampaikan kepada khalayak banyak.

Perangkat *Framing* Model Gamson dan Modigliani

Hal yang paling penting adalah mengemas berita atau dengan kata lain *framing*, Maka berita itu harus dikonstruksi sedemikian rupa dibentuk dengan baik, agar konstruksi pesan itu dimaknai oleh audiens (Tamburaka, 2012: 140). El-nawawy dan Elmasry (2017: 1809) memaparkan, *some of the framing differences can be attributed to the different nature of the events* (beberapa perbedaan pembedaan dapat dikaitkan dengan perbedaan peristiwa yang sebenarnya).

El-nawawy dan Elmasry (2017: 1809) memaparkan, *some of the framing differences can be attributed to the different nature of the events* (beberapa perbedaan pembedaan dapat dikaitkan dengan perbedaan peristiwa yang sebenarnya).

Rumusan atau model Gamson dan Modigliani didasarkan pada pendekatan konstruksionis yang melihat representasi media-berita dan artikel, terdiri atas *package* interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Di dalam *package* ini terdapat dua struktur yaitu *core frame* dan *condensing symbol*. Struktur

pertama merupakan pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan substansi isu yang tengah dibahas. Sedangkan struktur kedua mengandung dua substruktur yaitu *framing device* dan *reasoning device* (Sobur, 2015: 177).

Core frame (gagasan sentral) berisi elemen-elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu yang dibangun *condensing symbol* (simbol yang “dimampatkan”). Eriyanto (2012: 263) menjelaskan ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian wacana dan bagian lain saling kohesif (saling mendukung).

Struktur *framing device* (perangkat *framing*) yang mencakup *metaphor* (metafora), *exemplar* (ilustrasi), *catchphrases* (kontras), *depictions* (label), dan *visual images* (gambar visual) menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu. Secara literal, *metaphor* dipahami sebagai cara memindah makna dengan merelasikan dua fakta melalui analogi, atau memakai kiasan dengan menggunakan kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana. John Fiske dalam Sobur (2015: 179) menilai metafora sebagai *common sense*, pengalaman hidup keseharian yang di-*taken-for-granted* masyarakat. *Common sense* terlihat alamiah (kenyataan diproduksi secara arbitrer) dan perlahan-lahan menjadi kekuatan ideologis kelas dominan dalam memperluas dan mempertahankan ide untuk seluruh kelas.

Exemplar mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan/pelajaran. *Catchphrases*, istilah, bentukan kata, atau frase khas mencerminkan fakta yang merujuk pemikiran atau semangat tertentu. *Depictions*, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu. *Visual images*, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-

dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna. Hornby dalam Tamburaka (2012: 146) juga menyebut kartun dimaksud adalah gambar lucu yang melukiskan kejadian-kejadian (biasanya politik) mutakhir dari suatu pemerintahan atau perilaku pejabat negara. Echol dalam Tamburaka (2012: 146) menyatakan dalam gambar tersebut biasanya memuat karikatur, gambar tiruan dari tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa yang dikartunkan itu.

Majalah

Secara historis, majalah adalah media alternatif sebagai penyalur suara-suara lain yang mengkritisi penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh negara, karena ketundukan pada kepentingan pengusaha sehingga kesejahteraan rakyat semakin jauh dari harapan (Atmaja dan Ariyani, 2018: 110).

Majalah berita biasanya terbit setiap satu minggu satu kali, sehingga para wartawannya memiliki waktu yang cukup lama untuk memahami, menganalisis dan mempelajari suatu kejadian, dengan demikian penyajian beritanya dapat dibahas secara lebih mendalam. Analisis beritanya dapat dipercaya dan didasarkan pada buku referensi yang relevan dengan suatu peristiwa. Kuncinya adalah, setiap berita dalam majalah disajikan lebih lengkap, karena dibubuhi latar belakang dari suatu peristiwa. Unsur *why* dikemukakan secara lengkap. Peristiwa atau proses terjadinya peristiwa (unsur *how*) dikemukakan secara kronologis (Ardianto, 2017: 121). Ciri khas majalah adalah posisinya sebagai jurnalisme interpretatif. Seperti yang dikemukakan Rivers dkk dalam Atmaja dan Ariyani (2018: 112), bagi majalah, interpretasi justru menjadi sajian utama.

Selain menafsirkan berita, majalah juga sekaligus menjadi ajang diskusi secara berkelanjutan. Apabila ada masalah yang menarik dan baru diungkap sedikit dalam edisi sebelumnya, maka majalah dapat membahasnya secara berkelanjutan dan lebih mendalam pada edisi berikutnya

selama tetap menarik bagi pembaca. Kajian terhadap masalah secara analisis mengakibatkan majalah menjadi rujukan sangat andal bagi aneka informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tidak mengherankan jika Rivers dkk dalam Atmaja dan Ariyani (2018: 112), menyatakan bahwa di atas semua itu fungsi terpenting majalah merupakan media penafsir terbaik.

Menurut Ardianto dkk (2017: 121), majalah merupakan media yang paling simpel organisasinya, relatif lebih mudah mengelolanya, serta tidak membutuhkan modal yang banyak. Sehingga, majalah juga dapat diterbitkan oleh kelompok masyarakat, di mana mereka dapat dengan leluasa dan luwes menentukan bentuk, jenis dan sarannya. Meskipun sama-sama merupakan media cetak, majalah dapat dibedakan dengan surat kabar, karena majalah mempunyai karakteristik tersendiri.

Dinamika Pemberitaan KPK

Media cetak yang mempublikasikan pemberitaan mengenai KPK salah satunya adalah majalah *Tempo* dan *FORUM Keadilan*. Majalah *Tempo* edisi 4524/16-22 September 2019 yang memiliki judul “Janji Tinggal Janji”, dengan tiga laporan utama yaitu “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi”, “Jenderal Polisi Sarat Kontroversi”, dan “Batal Istana Mengkoreksi Hasil Seleksi”. Majalah *FORUM Keadilan* edisi 10 September 2019 yang memiliki judul “Firli Ketua KPK Saut Mundur”, dengan forum utama berjudul “Ketua KPK Baru Pilihan DPR yang Ditolak”.

Media *online* yang mempublikasikan pemberitaan mengenai KPK salah satunya adalah *Kompas.com*. Pada 14 September 2019 menerbitkan berita yang memiliki judul “Kisruh KPK: Pimpinan Merasa Tak Diajak Bicara dan Respons DPR”. Selain *Kompas.com*, situs web KPK juga memuat berita tentang dirinya sendiri, salah satunya berjudul “10 Persoalan di Draft RUU KPK” yang diunggah pada 6 September 2019, dan berjudul “Rantai

Manusia Menjaga KPK” yang diunggah pada 11 September 2019.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif paradigma konstruksionis, karena pada penelitian ini hanya terbatas pada bagaimana media massa mengkonstruksi atau membingkai beritanya. Adapun metode yang digunakan adalah metode analisis *framing* Gamson dan Modigliani. Unit analisis dari penelitian ini berupa setiap kata, kalimat, atau gambar yang mengandung makna pada laporan utama majalah *Tempo* edisi 4524/16-22 September 2019. Data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan teknik dokumentasi dokumen publik. Dokumen publik tersebut adalah artikel berita pada laporan utama majalah *Tempo* edisi 4524/16-22 September 2019. Data sekunder diperoleh dengan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan mencari data dari jurnal ilmiah, buku-buku, serta bahan publikasi yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Artikel berita 1: “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi”

Gagasan sentral dalam artikel berita ini berupa usia KPK yang sedang dipertaruhkan dan keterkaitan antara nama-nama komisioner dengan revisi Undang-Undang KPK. Perangkat *framing* yang digunakan *Tempo* untuk mengkonstruksi artikel berita ini adalah sebagai berikut:

a) Metafora

Terdapat dua metafora yang digunakan dalam artikel berita ini. Metafora yang pertama terdapat pada judul artikel berita itu sendiri, yaitu “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi”. Metafora yang kedua terdapat pada kalimat “Dia mengatakan lembaganya sedang di ujung tanduk”.

b) Ilustrasi

Ilustrasi yang terdapat dalam artikel berita “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi merupakan kutipan dari ungkapan narasumber. Ungkapan narasumber tersebut secara langsung berisi ilustrasi yang mendukung gagasan sentral artikel berita tersebut. Artikel berita ini memberikan sebuah ilustrasi yang mana nama Firli Bahuri tidak memantik perdebatan. Dugaan terkait pelanggaran etik yang dilakukan oleh Firi Bahuri dianggap telah selesai karena telah lolos dari uji kelayakan oleh panitia seleksi (pansel).

c) Kontras

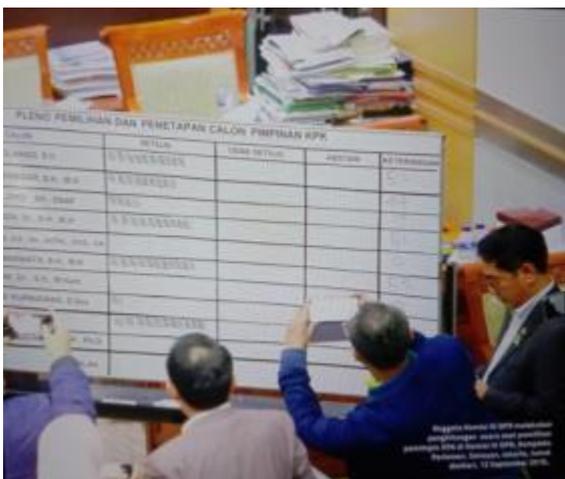
Kalimat atau frasa yang menonjol dalam artikel berita “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi” adalah dikutipnya ungkapan dari komisioner KPK, Agus Rahardjo, “Ada yang terancam dengan keberadaan KPK”.

d) Label

Artikel berita “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi” memberi label pada nama Firli Bahuri dengan “tak memantik perdebatan”. Padahal, nama Firli Bahuri tengah menyorot perhatian karena diduga telah melakukan pelanggaran etik berat.

e) Gambar visual

Pada artikel berita “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi”, terdapat dua penonjolan gambar visual. Gambar visual pertama, menunjukkan papan perhitungan suara pemilihan komisioner KPK, selain itu juga terdapat para anggota DPR yang sedang mengambil gambar papan perhitungan suara tersebut dengan menggunakan telepon



Gambar 1. Gambar Visual Artikel Berita “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi” 1.

genggam. Gambar visual tersebut diberi keterangan “Anggota Komisi III DPR melakukan penghitungan suara saat pemilihan pemimpin KPK di Komisi III DPR, Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, Jumat dinihari, 13 September 2019.”

Gambar visual kedua menampilkan Agus Rahardjo dan dua Wakil Ketua KPK sedang memberikan keterangan dengan wajah dan postur sedang bersedih. Gambar visual tersebut diberi keterangan “Ketua KPK Agus Raharjo bersama dua Wakil Ketua KPK, Saut Situmorang (kiri) dan Laode M. Syarif, memberikan keterangan tentang penyerahan mandat pimpinan, di Gedung KPK, Jakarta, 13 September 2019 (kanan).”

Artikel berita 2: “Jendral Polisi Sarat Kontroversi”



Gambar 2. Gambar Visual Artikel Berita “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi” 2.

Gagasan sentral dalam artikel berita ini berupa Firli Bahuri menuai banyak kontroversi. Perangkat *framing* yang digunakan untuk mengkonstruksi artikel berita ini adalah sebagai berikut:

a) Metafora

Metafora dalam artikel berita ini mengutip ungkapan dari Hendro Pawond, yaitu “kami melakukan pengamanan.” Kutipan ini dimaksudkan agar konstruksi citra mengenai sokongan pendukung terhadap kontroversi Firli Bahuri semakin terlihat kuat, karena selain mendapat dukungan dari anggota Dewan sejumlah kolegapun turut hadir untuk melihat uji kelayakan dan

keputusan Inspektur Jendral Firli Bahuri.

b) Ilustrasi

Jendral polisi sarat kontroversi ditekankan dalam artikel berita dengan melakukan ilustrasi. Artikel berita tersebut secara khusus memuat sebuah materi pertemuan Firli Bahuri dengan Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) beserta rombongannya. Ilustrasi ini dipilih bukan tanpa alasan. Pertemuan tersebut dinilai menimbulkan pertanyaan karena dalam pengakuan Firli Bahuri, kala itu sedang menghadiri perayaan ulang tahun Megawati, namun ulang tahun Megawati berbeda dengan waktu adanya pertemuan tersebut, yaitu 23 Januari.

c) Kontras

Kalimat atau frasa yang menonjol dalam artikel berita adalah “Menjadi kandidat yang sarat kontroversi, Inspektur Jendral Firli Bahuri terpilih sebagai Ketua Komisi Pemberantasan Korupsi”. Kalimat tersebut merupakan kalimat yang menonjol sehingga menarik perhatian karena menekankan bahwa ketua KPK yang saat ini terpilih banyak menuai kontroversi.

d) Label

Tempo, memberi label pada tokoh Firli Bahuri berupa “Dekat dengan petinggi partai”.

e) Gambar visual

Sesuai dengan judul artikel berita yang secara langsung menyebut tokoh Firli Bahuri dengan “Jendral



Gambar 3. Gambar Visual Artikel Berita “Jendral Polisi Sarat Kontroversi”

Polisi Sarat Kontroversi”, gambar visual yang ditampilkan juga memuat gambar Firli Bahuri dengan keterangan: “Calon pemimpin Komisi Pemberantasan Korupsi, Firli Bahuri, setelah mengikuti uji kelayakan dan kepatutan di Komisi III DPR, Kompleks Parlemen, Senayan, Jakarta, 12 September 2019.”

Artikel berita 3: “Batal Istana Mengoreksi Hasil Seleksi”

Gagasan sentral dalam artikel berita ini berupa Panitia Seleksi buru-buru mengumumkan sepuluh nama calon pimpinan KPK ke publik sehingga Presiden Jokowi batal meminta masukan masyarakat terkait nama-nama tersebut. Perangkat *framing* yang digunakan untuk mengkonstruksi arikel berita ini adalah sebagai berikut:

a) Metafora

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, di dalam artikel berita ini tidak mengandung elemen metafora.

b) Ilustrasi

Artikel berita secara khusus memuat ungkapan Presiden Jokowi sebelum menggelar pertemuan tertutup dengan anggota Panitia Seleksi. Jokowi, kala itu sempat mengungkapkan akan meminta masukan dari para tokoh dan masyarakat atas hasil seleksi calon pimpinan KPK yang telah dilakukan Panitia.

c) Kontras

Kalimat atau frasa yang menonjol langsung terdapat pada judul artikel berita ini, yaitu “Batal istana mengoreksi hasil seleksi”. Kalimat tersebut dipilih bukan tanpa alasan, melainkan untuk menekankan bahwa adanya penekanan dalam pembatalan niat Presiden Jokowi yang disebabkan oleh Panitia Seleksi buru-buru mengumumkan hasil seleksi. Sehingga mau-tidak mau presiden melayangkan

surat pada DPR agar segera melakukan uji kelayakan dan uji kepatutan terhadap nama-nama calon pimpinan lolos seleksi.

d) Label

Tempo, memberi label pada Panitia Seleksi dengan menggunakan kalimat “Panitia seleksi buru-buru mengumumkannya ke publik”.

e) Gambar visual

Sesuai dengan judul artikel berita yang membahas hasil seleksi, secara tidak langsung menekankan terkait Panitia Seleksi, meskipun di dalam judul tidak terdapat frasa “Panitia Seleksi”. Maka, *Tempo*



Gambar 4. Gambar Visual Artikel Berita “Batal Istana Mengoreksi Hasil Seleksi”

menampilkan gambar visual berupa potret Anggota Panitia Seleksi calon pimpinan KPK yang sedang mendekap map berwarna putih, di bawah gambar visual tersebut diberi keterangan: “Panitia Seleksi Calon Pimpinan KPK di Istana Merdeka, Jakarta, 2 September 2019.”

PEMBAHASAN

Perangkat *Framing* Model Gamson dan Modigliani Tentang Pemberitaan Komisi Pemberantasan Korupsi Pada Laporan Utama Majalah *Tempo* Edisi 4524/16-22 September 2019

Tempo, dalam mengkonstruksikan artikel berita, telah menggunakan elemen-elemen dalam perangkat *framing* model Gamson dan Modigliani. Konstruksi citra yang dibentuk oleh *Tempo* adalah model *bad news*, dimana *Tempo* mengkonstruksi

keburukan atau cenderung memberi citra yang buruk terhadap objek suatu pemberitaan. Pada artikel berita ini objek pemberitaannya berupa suatu keadaan dan tokoh. Hal ini sesuai dengan sejarah tempo yang dikenal tajam mengkritik rezim, bahkan hingga dibredel.

Seperti pada artikel berita “Hidup-Mati Komisi antikorupsi” yang gagasan sentralnya mencitrakan keadaan buruk, usia KPK yang sedang dipertaruhkan dan keterkaitan antara nama-nama komisioner dengan revisi Undang-Undang KPK. Pada artikel berita “Jendral Polisi Sarat Kontroversi”, dalam hal ini *Tempo* mencitrakan tokoh Firli Bahuri menuai banyak kontroversi. Pada artikel berita “Batal Istana Koreksi Hasil Seleksi”, *Tempo* juga mencitrakan tokoh yaitu, Panitia Seleksi calon pimpinan KPK. Hal itu dapat dilihat pada elemen-elemen perangkat *framing* dalam setiap artikel berita.

Artikel berita “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi” memuat dua metafora, metafora tersebut berasal dari interpretasi wartawan dan ungkapan narasumber. Artikel berita “Jendral Polisi Sarat Kontroversi” memuat metafora yang berasal dari ungkapan narasumber. Namun, dalam artikel berita ketiga, “Batal Istana Mengoreksi Hasil Seleksi”, tidak terdapat elemen metafora. Metafora merupakan sebuah majas. Menurut Gunawan (2019: 7), majas dapat diartikan sebagai bahasa kias atau bahasa yang digunakan untuk menciptakan efek tertentu. Mengutip pendapat lain dari Agustinalia (2018: 3), majas metafora menggunakan kata kiasan dan terdapat pilihan kata yang menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dan teori dalam sub bab materi, penulis tidak menemukan unsur metafora dalam artikel berita “Batal Istana Mengoreksi Hasil Seleksi”.

Metafora yang digunakan dalam suatu artikel berita dapat lebih dari satu. Metafora tersebut dapat berasal dari hasil interpretasi wartawan maupun mengutip dari ungkapan narasumber. Meskipun

dalam artikel berita ketiga tidak terdapat elemen metafora, namun konstruksi realitas tetap terbangun. Elemen-elemen lain saling kohesif mendukung gagasan sentral yang menjadi pokok substansi dalam artikel berita.

Ilustrasi yang terdapat dalam artikel berita “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi merupakan kutipan dari ungkapan narasumber. Ungkapan tersebut secara langsung berisi ilustrasi yang mendukung gagasan sentral yang terdapat dalam artikel berita.

Ilustrasi dalam artikel berita “Jendral Polisi Sarat Kontroversi” secara langsung memuat informasi pertemuan Firli Bahuri dengan Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan. Seperti pada artikel berita pertama, ilustrasi dalam artikel berita “Batal Istana Mengoreksi Hasil Seleksi” memuat kutipan dari narasumber.

Ilustrasi dalam seluruh artikel berita, baik itu berasal dari interpretasi wartawan maupun langsung dari narasumber dimuat berdasarkan suatu tujuan, begitupun dengan informasi yang dimuat secara khusus dalam tubuh artikel berita dan ungkapan yang dipilih. Tujuan tersebut harus disesuaikan dengan gagasan sentral yang berusaha bingkai oleh suatu media.

Ketiga artikel berita dalam laporan utama majalah *Tempo*, mengandung kalimat atau frasa yang menonjol. Ketika terdapat suatu kalimat atau frasa yang terlihat unik atau berbeda dari yang lain, maka hal ini dapat mudah diingat bahkan tertanam dalam benak pembaca. Sehingga, apabila media akan membingkai berita, harus menggunakan elemen kontras yang benar-benar berpeluang tinggi tertanam dalam benak pembaca. Sehingga, pembaca akan merekonstruksikan hasil dari bacaannya sesuai dengan konstruksi realitas yang dimaksudkan oleh media tersebut.

Segala bentuk kontras yang dimuat dalam artikel berita digunakan untuk menekankan sebuah gagasan sentral dari

masing-masing artikel berita. Sebagaimana dapat dilihat pada artikel berita “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi” yang elemen kontrasnya berupa kutipan dari komisioner KPK, Agus Raharjo, “Ada yang terancam dengan keberadaan KPK.” Kalimat ini digunakan untuk mengkonstruksikan gagasan sentral berupa usia KPK yang sedang dipertaruhkan dan keterkaitan antara nama-nama komisioner dengan revisi Undang-Undang KPK. Hubungan antara gagasan sentral dengan elemen kontras ini adalah dimungkinkan adanya yang terancam keberadaan KPK karena adanya keterkaitan antara nama-nama komisioner dengan revisi UU KPK, sehingga dimuatlah kutipan dari Agus Raharjo yang menjadi elemen kontras dalam artikel berita ini.

Artikel berita “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi” melabeli nama Firli Bahuri dengan “tak memantik perdebatan”. Padahal, Firli Bahuri tengah menjadi sorotan atas dugaan pelanggaran etik. Label yang dipilih digunakan untuk menekankan dugaan ada yang terancam dengan keberadaan KPK sehingga diaturlah sebuah strategi politik untuk mengatur KPK. Ada pihak yang berkepentingan sehingga menggunakan KPK sebagai salah satu strategi politiknya. Strategi itu dilakukan dengan cara menyiapkan nama-nama komisioner dan mengamankan revisi Undang-Undang KPK. Strategi politik ini dapat diketahui dari ketua KPK terpilih, meskipun tengah menjadi sorotan atas dugaan pelanggaran etik, nama Firli Bahuri sama sekali tidak menimbulkan perdebatan. Hal ini dapat dilihat dalam teks yang menjadi elemen ilustrasi pada artikel “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi”.

Teks tersebut menekankan, nama Firli Bahuri dan polemiknya terkait dugaan pelanggaran etik telah selesai, sehingga bukan masalah apabila namanya masuk ke dalam kandidat calon komisioner, bahkan mendapatkan suara penuh dari anggota fraksi di Komisi Hukum. Dengan menyebut satu-satunya nama yang tak memantik perdebatan, teks secara tidak langsung

memberikan ruang pada pembaca untuk berpikir “ada apa dibalik ini?”, karena masing-masing perwakilan fraksi telah diminta untuk menyampaikan lima nama sebagai calon komisioner KPK, sehingga forum lobi sempat memanas, nama-nama yang disampaikan setiap fraksi diperdebatkan karena berbagai alasan, namun nama Firli Bahuri sama sekali tidak dipermasalahkan.

Pada artikel berita “Jendral Polisi Sarat Kontroversi”, *Tempo*, memberi label pada Firli Bahuri “Dekat dengan petinggi partai”. Secara tidak langsung, dengan mencantumkan label ini memberikan kesan pada pembaca bahwa Firli Bahuri terpilih karena dekat dengan para petinggi partai, sehingga posisinya menjadi aman dan mempermudah jalannya untuk menjadi ketua KPK.

Artikel berita “Batal Istana Mengoreksi Hasil Seleksi”, *Tempo*, memberi label pada Panitia Seleksi dengan kalimat “Panitia seleksi buru-buru mengumumkannya ke publik”. Secara tidak langsung, dengan mencantumkan label ini memberikan kesan pada pembaca bahwa Panitia Seleksi tidak ingin hasil penyeleksiannya dikomentari oleh para tokoh dan masyarakat.

Setiap artikel berita memiliki gagasan sentralnya masing-masing. Agar gagasan sentral tersebut sampai pada pembaca, maka digunakan elemen gambar visual. Elemen gambar visual artikel berita “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi” menggunakan dua gambar visual. Sedangkan artikel berita “Jendral Polisi Sarat Kontroversi” dan “Batal Istana Mengoreksi Hasil Seleksi” hanya menggunakan satu gambar visual. Masing-masing gambar visual itu diberikan keterangan. Kerangan dan gambar visual yang digunakan dalam artikel berita merupakan satu kesatuan yang merujuk pada gagasan sentralnya, sehingga keduanya saling bergantung satu sama lain.

Pemilihan gambar visual pada sebuah artikel berita tentu berdasarkan maksud tertentu. Seperti yang bisa dilihat

pada artikel berita “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi”, dipilih gambar visual yang menampilkan Agus Raharjo dan dua Wakil Ketua KPK dengan wajah murung. Gambar visual ini akan membuat pembaca melihat betapa Komisi Pemberantasan Korupsi sedang tidak baik-baik saja, sehingga Ketua dari lembaga antirasuah tersebut menampakkan mimik wajah dan postur tubuh tidak ceria.

Pada artikel berita “Jendral Polisi Sarat Kontroversi”, gambar visual menampilkan momen dimana Firli Bahuri sedang dalam keadaan tangan berada pada posisi hormat. Artikel berita ini fokus membahas kontroversi Firli Bahuri, sehingga dipilihlah potret Firli Bahuri dengan latar belakang bias. Pemilihan gambar visual ini, dapat membuat pembaca terfokus pada sosok Firli Bahuri dan tokoh lain yang ada dalam artikel berita menjadi bias, padahal tokoh yang disebut dalam artikel berita bukan hanya Firli Bahuri.

Seperti pada artikel berita “Jendral Polisi Sarat Kontroversi”, artikel berita “Batal Istana Mengoreksi Hasil Seleksi” pun dalam elemen gambar visualnya menonjolkan tokoh. Pada artikel berita ini, tokoh yang ditampilkan adalah Panitia Seleksi Calon Pimpinan KPK, tokoh-tokoh lain yang juga terdapat dalam artikel berita ini menjadi terbiaskan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

KESIMPULAN

Perangkat *framing* model Gamson dan Modigliani tentang pemberitaan Komisi Pemberantasan Korupsi pada laporan utama majalah *Tempo* edisi 4524/16-22 September 2019, memuat konstruksi citra model *bad news*. Elemen metafora yang digunakan pada artikel berita 1 adalah “Hidup-Mati” dan “di ujung tanduk”, pada artikel berita 2 menggunakan metafora “kami melakukan pengamanan”, pada artikel berita 3 tidak menggunakan elemen metafora. Elemen ilustrasi pada artikel berita 1 memuat “nama Firli Bahuri tidak memantik perdebatan”, pada artikel berita 2 ilustrasi memuat “pertemuan Firli

dengan Ketua Umum Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) beserta rombongan”, pada artikel 3 berita memuat ilustrasi berupa “ungkapan Presiden Jokowi sebelum menggelar pertemuan tertutup dengan anggota Panitia Seleksi”. Kontras pada artikel berita 1 adalah “ada yang terancam dengan keberadaan KPK”, pada artikel berita 2 menggunakan kontras berupa “meskipun menjadi kandidat yang menuai kontroversi, namun Firli terpilih sebagai ketua KPK”, kontras pada artikel berita 3 adalah “Batal istana mengoreksi hasil seleksi”. Label pada artikel berita 1 berupa “tak memantik perdebatan”, pada artikel berita 2 label berupa “Dekat dengan petinggi partai”, pada artikel berita 3 menggunakan label berupa “Pansel buru-buru mengumumkan ke publik”. Gambar visual pada artikel berita 1 menunjukkan papan perhitungan suara pemilihan komisioner KPK yang sedang diambil gambarnya oleh peserta rapat dan Agus Rahardjo beserta dua Wakil Ketua KPK sedang memberikan keterangan dengan wajah murung, pada artikel berita 2 menunjukkan gambar Firli Bahuri, dan artikel berita 3 menunjukkan potret Anggota Panitia Seleksi calon pimpinan KPK.

IMPLIKASI TEORITIS

Perangkat *framing* model Gamson dan Modigliani digunakan *Tempo* dalam mengkonstruksikan artikel berita. Hal ini ditunjukkan di dalam laporan utama majalah *Tempo* edisi 4524/16-22 September 2019. Artikel berita “Hidup-Mati Komisi Antikorupsi” dan artikel berita “Jendral Polisi Sarat Kontroversi” memenuhi seluruh elemen-elemen yang terdapat dalam perangkat *framing*, namun artikel berita “Batal Istana Mengoreksi Hasil Seleksi”, tidak memenuhi salah satu elemen dalam perangkat *framing*, yaitu metafora. Meskipun dalam artikel berita ketiga tidak terdapat elemen metafora, namun konstruksi realitas tetap terbangun. Elemen-elemen lain saling kohesif mendukung gagasan sentral yang menjadi pokok substansi dalam artikel berita.

IMPLIKASI PRAKTIS

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan masukan bagi pelaku media dalam mengkonstruksikan realitas melalui *framing* berita. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberi masukan kepada publik agar dapat lebih kritis dalam memaknai pemberitaan yang disuguhkan oleh media massa, sehingga dapat membentuk sikap bijaksana dari terpaan media massa, karena setiap media mengkonstruksi berita dengan konstruksinya masing-masing. Fakta yang disajikan dalam berita dipilih sesuai dengan konstruksi yang akan diciptakan oleh media.

DAFTAR PUSTAKA

Naskah jurnal.

- El-nawawy Mohammed, Elmasry Mohamad Hamas. 2017. *Valuing Victim: A Comparative Framing Analysis of The Washington Post's Coverage of Violent Attacks Against Muslims and Non-Muslims*. *International Journal of Communication*. 11: 1795-1815.
- Ramandita, Rr Ranti dan Yuliana, Gati Dwi. 2018. Undang-undang Antikorupsi dalam Bingkai Konstruksi Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 16 (1): 15-30.

Buku.

- Agustinalia, Irma. 2018. *Majas, Idiom, dan Peribahasa Indonesia*. CV Graha Printama Selaras. Sukoharjo.
- Ardianto, Elvaniro dkk. 2017. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Atmaja, Bawa Nengah dan Ariyani, Luh Putu Sri. 2018. *Sosiologi Media: Perspektif Teori Kritis*. Rajawali Pers. Depok.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LkiS Group. Yogyakarta.
- Gunawan, Haadi. 2019. *Majas dan Peribahasa*. Cosmic Media Nusantara. Jogjakarta.
- Sobur, Alex. 2015. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana*,

- Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.*
PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tamburaka, Apriadi. 2012. *Agenda Setting Media Massa.* PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Vardiansyah, Dani dan Febriani, Erna. 2018. *Filsafat Ilmu Komunikasi Pengantar Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.* Indeks Jakarta. Jakarta.

Majalah

- Ferdianto, Riki dkk. 2019. Hidup-Mati Komisi Antikorupsi. *Majalah Tempo.* Edisi 16-22 September 2019, halaman 70-73. Jakarta.
- Trianita, Linda. 2019. Jenderal Polisi Sarat Kontroversi. *Majalah Tempo.* Edisi 16-22 September 2019, halaman 74-75. Jakarta.

**PERILAKU POSITIF PADA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
DALAM TAYANGAN WEB SERIES JANJI
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)**

***POSITIVE BEHAVIOUR ON INTERPERSONAL COMMUNICATION
IN THE DISPLAY OF WEB SERIES JANJI
(CHARLES SANDERS PIERCE SEMIOTICS ANALYSIS)***

Mila Syafira Rizki^{1*}, Ike Atikah Ratnamulyani², Ali Alamsyah Kusumadinata³

¹²³ Program studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720.

*Korespondensi: Mila Syafira Rizki,
E-mail: milasr89@gmail.com, ike.ratnamulyani@gmail.com,
alialamsyahkusumadinata@gmail.com

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 13 Juni 2020)
(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 5 Oktober 2020)

ABSTRACT

Web series as a form of creativity in advertising that follows the development of times with serialized story packing. Web series JANJI is an advertisement aired on the Tropicana Slim YouTube account, telling story of married couple who had an appointment exam in his life. The study aimed to analyse positive behaviors on interpersonal communication in the display of web series JANJI. The research approach used was qualitative phenomenological with a descriptive method. Data collection was conducted with observation techniques and documentation studies. Charles Sanders Pierce Semiotics theory, that divides signs based on objects such as icon, index, and symbol, was used as the data analysis technique. The results showed that positive behaviors were portrayed by Naya characters in episode one and episode six, the positive behaviour also portrayed by Iko in episode three. This positive behaviour was dared to express his gratitude to the couple, apologizing for making mistakes and living a healthy life starting with the restriction of sugar on the body.

Keywords: *Interpersonal communication, Positive behavior, Semiotics, Tropicana Slim*

ABSTRAK

Web series sebagai bentuk kreativitas dalam iklan yang mengikuti perkembangan jaman dengan pengemasan cerita berseri. Web Series JANJI merupakan iklan yang di tayangkan di akun youtube milik Tropicana Slim, menceritakan kisah pasangan suami dan istri yang mengalami ujian janji dalam hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku positif pada komunikasi antarpribadi dalam tayangan web series JANJI. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologis dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Pierce yang membagi tanda berdasarkan objeknya menjadi ikon, indeks, simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku positif digambarkan oleh karakter Naya pada episode satu dan episode enam, perilaku positif juga digambarkan oleh Iko pada episode tiga. Perilaku positif ini digambarkan dengan berani mengungkapkan terimakasih kepada pasangan, meminta maaf jika berbuat kesalahan dan menjalani hidup sehat dimulai dari pembatasan gula pada tubuh.

Kata Kunci: *Komunikasi antarpribadi, Perilaku positif, Semiotika, Tropicana Slim*

Mila Syafira Rizki, Ike Atikah Ratnamulyani, Ali Alamsyah Kusumadinata 2020. Perilaku Positif Pada Komunikasi Antarpribadi Dalam Tayangan Web Series Janji (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Komunikatio* 6 (2): 59-64

PENDAHULUAN

Web series merupakan sebuah konsep acara berseri yang ditayangkan di internet, biasanya *YouTube* menjadi platform utama bagi para produser *web series* (Erlangga, 2014). Para kreator membuat *web series* tampak menarik melalui alur cerita yang ada dan dikemas seperti sebuah film. *YouTube* menjadi media video *sharing* yang populer saat ini. Situs yang dapat mengakses video dan membagikan video menjadikan penggunaannya dapat menjadi seorang kreator maupun penonton sekaligus. Banyak perusahaan yang memanfaatkan *web series* sebagai media promosinya. Prospek *web series* bisa dikatakan cukup bagus. Terutama dengan animo masyarakat terhadap *Youtube* yang cukup tinggi. Maka sah-sah saja jika dibilang bahwa *web series* merupakan senjata ampuh bagi brand-brand perusahaan untuk memamerkan dirinya (Hamzah, 2018). *Web Series Janji* adalah salah satu *web series* milik Tropicana Slim karya Cerita Films.

Web series Janji dipublikasikan di *YouTube* melalui akun Tropicana Slim pada 2 Mei 2019, dan telah ditonton rata-rata tiap episodenya lebih dari 400.000 keatas, tayangan episode satu memiliki jumlah penonton tertinggi sebanyak 1.618.052 oleh penggiat dunia maya dan jumlah ini akan terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu. *Web series Janji* ini menceritakan sepasang suami dan istri yaitu Iko dan Naya yang pergi berlibur ke Seoul, Korea Selatan untuk merayakan ulang tahun pernikahan sekaligus bertemu narasumber buku terbarunya Iko yaitu Mr. Kim. Namun, Iko dan Naya bertemu dengan Ujo sahabat dekat Iko yang menyebalkan. Hubungan kedua pasangan ini mengalami ujian janji dalam hidup dan diceritakan bagaimana menghadapi permasalahan tersebut lalu menyelesaikannya. Alur cerita yang ada memperlihatkan komunikasi yang terjadi diantara dua sampai tiga orang.

Komunikasi antarpribadi menurut Verdeber dalam (Budyatna dan Ganiem, 2011) yaitu proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan

tanggungjawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Pertama, komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses; kedua, komunikasi antarpribadi bergantung kepada makna yang diciptakan oleh pihak yang terlibat dan ketiga, dengan komunikasi dapat menciptakan dan mengelola suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang lebih akrab. Komunikasi antarpribadi ini mempunyai ciri-ciri komunikasi efektif menurut Kumar dalam (Wiryanto, 2004) salah satunya yaitu perilaku positif. Untuk mengetahui perilaku positif pada komunikasi antarpribadi yang terkandung dalam *web series Janji*, teori semiotika menurut Charles Sanders Pierce menjadi teori yang dapat memaknai perilaku positif dalam tayangan *web series Janji*.

Penelitian ini adegan-adegan yang berkaitan dengan perilaku positif pada tayangan *web series Janji* akan dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce yang membagi tanda berdasarkan objeknya menjadi Ikon, indeks, dan simbol. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana perilaku positif pada komunikasi antarpribadi dalam tayangan *web series Janji* (analisis semiotika Charles Sanders Pierce).

MATERI DAN METODE

MATERI

Komunikasi Antarpribadi

Daryanto dan Rahardjo (2016) menjelaskan komunikasi antar pribadi secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Pengertian mengacu pada perubahan dan tindakan (*action*) yang berlangsung terus-menerus. Komunikasi antar pribadi juga merupakan suatu pertukaran yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal balik. Sedangkan, makna yaitu sesuatu yang dipertukarkan dalam proses tersebut, adalah kesamaan pemahaman di antara orang-orang yang berkomunikasi

terhadap pesan yang digunakan dalam proses komunikasi. Komunikasi antarpribadi kebanyakan berbentuk verbal dan disertai ungkapan nonverbal.

Komunikasi Antarpribadi memiliki ciri-ciri komunikasi antarpribadi efektif, salah satunya perilaku positif (*positiveness*). Perilaku positif (*positiveness*) yaitu berpikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Rasa positif merupakan kecenderungan seseorang mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik, menerima diri sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, memiliki keyakinan atas kemampuannya untuk mengatasi persoalan, peka terhadap kebutuhan orang lain, dapat memberi dan menerima pujian tanpa berpura-pura dan memberi maupun menerima penghargaan tanpa merasa bersalah. Sugiyo (2005) menyatakan rasa positif adalah adanya kecenderungan bertindak pada diri komunikator untuk memberikan penilaian yang positif pada diri komunikan. Kualitas pandangan dan perasaan diri positif atau negatif memengaruhi keberhasilan komunikasi antarpribadi (Rahmat, 2005). Pandangan dan perasaan yang positif akan menciptakan pola perilaku Komunikasi antarpribadi yang positif.

Web Series

Web series adalah bentuk tayangan program serial seperti serial televisi namun distribusinya berbasis *website*, baik melalui *website* dari sang produsen tersendiri atau melalui *website* berbasis konten video seperti *YouTube* dan *Vimeo* (Dan Williams, 2012). *Web series* pada dasarnya merupakan konten digital berbasis teknologi internet yang memiliki potensi viral atau persebaran yang luas, cepat, dan mudah sehingga memiliki kekuatan distribusi yang massif bagi sang produsen dan akses tak terbatas waktu dan tempat bagi *audiens*. Iklan *web series* adalah kegiatan mempromosikan yang dibuat dengan semenarik mungkin dengan bentuk tayangan program serial dan bertujuan untuk menarik perhatian oleh target produk tersebut. (Dzikro, 2019).

Semiotika Pierce

Charles Sanders Pierce dikenal dengan model Triadik dan konsep trikotominya. Model triadik terdiri dari Tanda (*sign/representament*), objek (*object*), dan interpretasi (*interpretant*). Trikotomi terdiri atas 3 tingkat dan 9 sub-tipe tanda, salah satunya yaitu Trikotomi kedua yaitu tanda berdasarkan objeknya

diklarifikasikan menjadi ikon (*icon*), indeks (*index*), dan symbol (*symbol*).

Ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya atau tanda menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaannya suatu denotasi. Indeks, dengan demikian adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. Misalnya tanda asap dengan api, tiang penunjuk jalan, tanda petunjuk angin dan sebagainya. Kata keterangan seperti di sini, di sana, kata ganti seperti kau, aku, ia dan seterusnya. Simbol merupakan suatu tanda, dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh suatu kesepakatan bersama (konvensi). Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah simbol, menurut Arthur dalam (Vera, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dengan pendekatan kualitatif fenomenologis. Metode deskriptif digunakan penulis untuk memberikan gambaran tentang fenomena secara detail. Unit analisis pada penelitian ini adalah potongan gambar atau visual dalam *Web Series* Janji. Potongan gambar yang dipilih merupakan adegan (*scene*) yang mengandung makna atau tanda yang menggambarkan Perilaku positif pada komunikasi antarpribadi dengan melihat dialog, akting yang diperankan pemain dan sebagainya. Untuk memperoleh data primer penulis menggunakan teknik observasi, sedangkan untuk mendapatkan data sekunder penulis melakukan studi dokumentasi. Untuk menganalisis adegan dalam film yang telah dipilih, penulis menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Pierce yang membagi tanda berdasarkan objeknya yaitu ikon, indeks dan simbol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil *Web Series* Janji

Janji adalah judul *web series* yang dipersembahkan oleh Tropicana Slim bekerja sama dengan Cerita Films dan Yandy Laurens sebagai sutradara maupun penulis skenarionya. *Web series* Janji diperankan oleh Darius

Sinathrya (Iko), Widika Sidmore (Naya), dan Ringgo Agus Rahman (Ujo). *Web series* Janji tayang untuk menginspirasi serta mengajak masyarakat Indonesia untuk memegang janjinya bagi orang tersayang, termasuk janji serta komitmen untuk melakukan pola hidup sehat menurut Noviana Halim selaku Brand Manager Tropicana Slim pada Press Launch *Web Series* Janji (Tropicanaslim.com).

Web series Janji terbagi menjadi 8 Episode setiap episodanya rata-rata 6 – 19 menit, dipublikasikan pada tanggal 2 Mei 2019. Menceritakan tentang sepasang suami istri yaitu Iko dan Naya yang mengalami ujian janji dalam hidupnya saat pergi liburan ke Seoul, Korea Selatan untuk merayakan ulang tahun pernikahan mereka serta melaksanakan pekerjaan Iko bertemu dengan narasumber buku terbarunya Mr.Kim dan di kehidupan mereka selalu ada kehadiran teman baik Iko yaitu Ujo. Penonton akan diajak untuk menikmati keindahan Seoul dengan pesan gaya hidup sehat melalui adegan-adegan dari para tokoh. Selain kampanye produk dari Tropicana Slim yaitu Tropicana Slim Classic, dengan target pemasarannya yaitu anak muda, *web series* ini hadir dengan berbagai macam pesan tersirat, mulai dari cinta, keluarga, persahabatan dan pentingnya kesehatan.

2. Analisis *Web Series* Janji

Tema *web series* Janji berdasarkan paparan Yandy Laurens yaitu menceritakan bagaimana orang memutuskan untuk hidup sehat memegang komitmennya karena hidup sehat butuh komitmen.

Perilaku Positif (*positiveness*), seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi yang kondusif untuk interaksi yang efektif menurut Kumar *dalam* (Wiryanto, 2004).

Web series terdiri dari episode satu sampai final (delapan), Perilaku positif terlihat dan tergambarkan oleh adegan-adegan di episode satu, episode tiga dan episode enam.

1) Analisis adegan Episode 1 (dimenit 00.15)

Adegan Naya mengucapkan terimakasih kepada Iko telah mempersiapkan *dinner* untuk hari *anniversary* mereka, sikap Naya yang tetap senang, sabar, dan tulus menerima apa adanya Iko meskipun Iko tidak ingat dengan tanggal *Anniversary* pernikahan mereka.



Gambar 1. Perlaku yang tampak positif

Ikon : Pada gambar tersebut Naya dan Iko sedang makan malam bersama yang telah disiapkan Iko untuk perayaan hari ulang tahun pernikahan mereka. Naya mengucapkan terimakasih kepada Iko. Pada gambar ini terlihat ekspresi Naya tersenyum dan tertawa kecil, Iko memandangi Naya sambil memicingkan matanya. Kemudian Naya memberitahu hari ini bukan tanggal ulang tahun pernikahan mereka.

Indeks : Naya tersenyum dan tertawa kecil karena mengetahui Iko keliru dengan tanggal ulang tahun pernikahan mereka.

Simbol : Dari ikon dan makna verbal yang ada, terkandung pesan simbolik dari gambar tersebut yaitu Pria yang lupa dengan tanggal ulang tahun pernikahan biasanya mendapatkan sikap yang kurang baik seperti jutek, amarah atau kesal dari pasangannya, namun Naya mengubah perspektif tersebut dengan sikapnya yang memberikan ucapan terimakasih sebagai apresiasinya, tersenyum dan tertawa kepada Iko tanpa mengubah suasana kehangatan makan malam.

2) Analisis adegan di episode tiga (dimenit 03.39)

Adegan Iko dalam tubuhnya Ujo meminta maaf kepada Naya karena Ujo membuat Naya sangat marah atas kedatangannya malam kemarin.



Gambar 2. Perilaku empati terhadap rekan

Ikon : Pada gambar tersebut Iko berperan sebagai Ujo karena jiwanya tertukar sehingga dirinya berada di tubuh Ujo. Iko meminta maaf kepada Naya atas kehadiran Ujo yang membuat Naya emosi. Naya memaafkan. Pada gambar ini terlihat Ujo (dalam tubuh Iko) menatap Iko dengan muka bengong.

Indeks : Minta maaf adalah cara untuk menunjukkan penyesalan dan mengakui telah berbuat salah.

Simbol : Dari ikon dan makna verbal yang ada, terkandung pesan simbolik dari gambar tersebut yaitu jiwa Iko (didalam tubuh Ujo) memberikan contoh yang baik untuk Ujo karena Ujo belum tentu akan mengakui kesalahan dan meminta maaf, karena pada cerita- cerita sebelumnya Ujo tidak pernah merasa sungkan dan tidak peduli sekitar padahal kehadirannya cukup mengganggu atau berada diwaktu yang tidak tepat. Simbolnya adalah Ujo (pada tubuh Iko) menatap Iko (pada tubuh Ujo).

3) Analisis adegan di episode enam (03.13)

Adegan Naya dan Iko (tubuh Ujo) pergi ke *cafe* untuk sekedar minum kopi, dan Naya menuangkan produk gula rendah kalori yaitu Tropicana Slim Classic ke kopinya.



Gambar 3. Penampilan produk Tropicana slim

Ikon : Pada gambar tersebut Naya dan Ujo (jiwa Iko) sedang berada di Cafe terlihat tangan Naya sedang menuangkan Tropicana Slim Classic ke dalam kopi yang dipesannya.

Indeks : Naya mempunyai komitmen dengan Iko untuk menjalani hidup sehat, Naya meminum kopi dengan gula rendah kalori untuk mengurangi kadar gula berlebih pada tubuh.

Simbol : Dari ikon dan makna verbal yang ada, terkandung pesan simbolik dari gambar tersebut Naya menjalankan pola hidup sehat dengan mempercayai Tropicana Slim Classic sebagai produk gula pilihannya setiap minum kopi.

Perilaku Positif tergambarkan pada episode satu, tiga, dan enam. Adegan pertama ketika Iko menyiapkan makan malam. Perilaku positif tergambarkan oleh Naya yang tetap mengucapkan terimakasih dan berekspresi bahagia meskipun Iko keliru dengan tanggal ulang tahun pernikahan mereka. Adegan berikutnya yaitu Ujo meminta maaf kepada Naya karena membuat Naya marah. Perilaku positif tergambarkan oleh Iko yang berperan menjadi Ujo (berada di tubuh Ujo) meminta maaf kepada Naya. Adegan Naya pergi bersama Ujo (jiwa Iko) untuk minum kopi dan menuangkan Tropicana slim classic pada kopinya. Perilaku positif tergambarkan oleh Naya yang menjalankan hidup sehat meminum kopi dengan Tropicana Slim sebagai produk gula pilihannya.

Berbeda dengan Dzikro (2019) menyatakan dalam penelitiannya bahwa simbol pesan hidup sehat yang terkandung dalam penanda dan petanda tiap tiap *scene*-nya. Simbol-simbol mengenai pesan hidup sehat ini yaitu berupa rutin berolahraga, mengatur pola tidur, menjaga pola makan, dan menghindari hal-hal yang memiliki dampak buruk bagi tubuh. Makna simbol pesan hidup sehat berupa pelajaran

penting menjaga dan memelihara kesehatan bagi diri sendiri dan orang tersayang. Mulai mengubah pola dan gaya hidup menjadi lebih sehat. Hal tersebut bisa dilakukan dengan rutin berolahraga, beristirahat mengatur pola tidur, memperbaiki gizi, memperhatikan makanan dan pola makan serta menghindari hal-hal yang berdampak buruk bagi tubuh utamanya yang dapat membuat ketergantungan. Pesan dari penelitian ini adalah menjaga keharmonisan hidup perlu dilakukan dengan tidak hanya mengatur pola hidup namun juga pola relasi antarsesama.

Wiryanto (2004) melihat bahwa perilaku sosial yang seimbang memiliki keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), perilaku positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Iklan Tropicana slim ini terkategori iklan yang membangun relasi yang bersahabat dan sehat. Nilai dari iklan ini sangat baik dalam membangun dan memahami relasi antar sesama dengan membandingkan dengan kehidupan sehari-hari, iklan ini mendekatkan penonton dengan lingkungan sekitarnya yang dimana hadir orang-orang yang mereka sayangi.

Sisi lain Wijaya (2017) melihat bahwa iklan tropicana slim belum mampu memberikan pengetahuan tentang produk Tropicana slim sendiri dimana pria keturunan diabetes sebagai subjek yang ingin diinginkan dalam target pasar. Pembuatan iklan ini memuat unsur bahwa dukungan personal keluarga dan teman mampu memberikan rasa tenang dan damai dalam menghadapi penyakit keturunan dengan membangun semangat positif. Pesan ini tidak langsung disampaikan ke penonton namun dengan pendekatan yang mirip dengan realitas kehidupan masyarakat modern saat ini.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Perilaku positif pada komunikasi antarpribadi dalam tayangan *web series* Janji digambarkan oleh karakter Naya pada episode satu dan episode enam, perilaku positif juga digambarkan oleh Iko pada episode tiga. *Web Series* Janji merepresentasikan bahwa hidup sehat butuh komitmen karena bukan hanya sekedar mencegah penyakit saja, tetapi hidup sehat juga menjaga kesehatan fisik, mental dan sosial. Melalui perilaku positif yang tergambar sudah termasuk dalam menjaga kesehatan fisik, mental dan sosial. Perilaku

positif ini seperti berani mengungkapkan terimakasih kepada pasangan, meminta maaf jika berbuat kesalahan dan menjalani hidup sehat dimulai dari pembatasan gula pada tubuh.

Implikasi

Implikasi penelitian ini yaitu kreativitas membuat iklan yang mengikuti perkembangan dan adegan yang mengajak penonton melalui pesan cerita yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Budyatna, Muhammad dan Ganiem, Leila Mona. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*. Prenada Media Group, Jakarta.
- Dan Williams. 2012. *Web TV Series: How to Make and Market Them*. Harpenden (uk): Oldcastle Books.
- Daryanto dan Rahardjo, Muljo. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta (ID): Gava Media.
- Dzikro, Hanifah Nabila. 2019. *Simbol Pesan Hidup Sehat dalam Iklan Tropicana Slim melalui Web Series Sore (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Skripsi. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Erlangga, Michael. 2004. *Tren Webseries Indonesia Makin Kreatif*. DailySocial.id, diakses dari <https://dailysocial.id/post/tren-web-series-indonesiasemakin-kreatif>.
- Hamzah, Radja Erland. 2018. Web Series sebagai komunikasi pemasaran digital Traveloka. *Jurnal pustaka komunikasi* 1 (2): 361 – 374.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. Psikologi komunikasi. Bandung (ID): PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. Komunikasi Antarpribadi. Semarang (ID): UNNES Press.
- Vera, Nawiroh. 2014. Semiotika Dalam Riset Komunikasi. Bogor (ID): Ghalia Indonesia.
- Wijaya, Tan Ellyan. 2017. Sikap pemirsa iklan TN Tropicana Slim di Surabaya versi Dion Wiyoko. *Jurnal E-Komunikasi* 5 (1). 1-10.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta (ID): PT. Grasindo.

KOGNISI SOSIAL DALAM PROSES ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK PADA BUKU MOTIVASI

SOCIAL COGNITION IN THE PROCESS OF ANALYSIS OF CRITICAL DISCUSSION MODEL VAN DIJK IN A MOTIVATION BOOK

Febrina Yusr^{1*}, Sukarelawati², Agustini³.

¹²³**Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor
Jl. Tol Ciawi No. 1 kotak Pos 35, Bogor 16740**

***Korespondensi: Febrina Yusr, fbrnysr@gmail.com**

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 15 Juni 2020)
(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 5 Oktober 2020)

ABSTRACT

The large number of critical discourses in the book “The Subtle Art of Not Giving a Fuck” has made many readers curious and has made it the best-selling motivational book in Indonesia. It makes readers curious about what influenced Manson in the process of that critical discourse. Related to this, the study aims to determine the critical discourse analysis of social cognition from the Van Dijk model. The research method used is Van Dijk's model of critical discourse analysis. The data collection technique is to observe text or document research, text in the form of primary data as the main target in the analysis, while secondary data is needed to sharpen primary data analysis as well as data used as complementary or comparison material (Mitri, 2010). In this case, primary and secondary data collection is obtained by observing and analyzing documents from the book “The Subtle Art of Not Giving a Fuck” and Manson's personal blog. The results showed that there are several factors that influenced Manson's social cognition, one of which was culture or belief. Manson described it explicitly (express) through the text of discourse. The conclusion of the research results is that there are two factors that influence social cognition in critical discourse. There are knowledge, opinions and attitudes. Knowledge can be seen from the culture and social life experienced by the writer, a culture that is too obsessed with good things, while the author expresses opinions and attitudes towards the social life he experiences and that also affects the process of making discourse.

Keywords: critical discourse; Van Dijk's model; social cognition; motivational book

ABSTRAK

Banyaknya wacana kritis dalam buku *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat* membuat banyak pembaca penasaran dan menjadikannya buku motivasi best seller toko buku di Indonesia. Penggunaan wacana kritis yang dibuat Manson membuat pembaca penasaran apa yang mempengaruhi Manson dalam proses wacana kritis tersebut. Terkait hal itu penelitian bertujuan untuk mengetahui analisis wacana kritis kognisi sosial dari perangkat model Van Dijk. Metode penelitian menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk. Teknik pengumpulan data melakukan observasi teks atau *document research* yaitu teks berupa data primer sebagai sasaran utama dalam analisis sedangkan data sekunder diperlukan guna mempertajam analisis data primer sekaligus data dijadikan bahan pelengkap atau perbandingan (Mitri, 2010). Dalam hal ini pengumpulan data primer dan sekunder diperoleh dengan observasi mengamati dan menganalisis dokumen dari buku “*Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat*” serta blog pribadi Manson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi kognisi sosial Manson salah satunya adalah faktor budaya atau kepercayaan. Manson menjabarkannya secara eksplisit (tersurat) melalui teks wacana. Kesimpulan hasil penelitian ada dua faktor yang mempengaruhi kognisi sosial pada wacana kritis yaitu pengetahuan, opini dan sikap. Pengetahuan dapat dilihat dari budaya dan kehidupan sosial yang dialami oleh penulisnya Manson yaitu budaya yang terlalu terobsesi dengan hal-hal baik. Sedangkan penulis mengemukakan opini serta sikap terhadap kehidupan sosial yang dialaminya dan hal itu juga yang memengaruhi proses pembuatan wacana.

Kata Kunci: wacana kritis; model Van Dijk; kognisi Sosial; buku motivasi

Febrina Yusar, Sukarelawati, Agustini. 2020. Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Model Van Dijk pada Buku Motivasi. *Jurnal Komunikatio*: 6 (2): 65-76.

PENDAHULUAN

Sejak buku *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat* terbit secara resmi di Indonesia banyak masyarakat Indonesia yang tertarik untuk membaca salah satu buku motivasi ini. Buku ini dikategorikan sebagai buku motivasi disebut buku anti gerakan motivasi. Hal ini dikarenakan banyaknya penggunaan wacana kritis dalam buku. Manson adalah seorang penulis buku *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat*, awalnya penulis blog atau biasa disebut *blogger* yang menulis keresahannya tentang kehidupan sosial disekitarnya dalam blog pribadinya. Banyaknya pembaca yang menyukai tulisannya akhirnya Manson memutuskan untuk membuat buku motivasi yang berjudul *The Subtle Art Of Not Giving A F*ck* yang sekarang sudah diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia yaitu *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat*. Dalam bukunya Manson banyak mengkritisi orang-orang yang terlalu memperdulikan banyak hal tidak berguna. Manson juga mengkritik para motivator yang selalu memberi motivasi tentang bagaimana menjadi orang yang baik. Manson mempunyai pandangan yang berbeda bahwa kita sebagai manusia tidak perlu berusaha untuk menjadi orang baik. Kunci dari kebahagiaan adalah menerima diri sendiri seperti yang tertulis pada bab satu.

Terkenal dengan wacana kritisnya membuat pembaca penasaran dengan kognisi sosialnya atau hal apa yang mempengaruhi Manson sehingga membuat buku motivasi yang justru mempunyai pandangan berbeda dengan buku motivasi

lainnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah analisis wacana kritis model Van Dijk. Analisis wacana

kritis model Van Dijk merupakan suatu pendekatan analisis wacana yang sering digunakan karena dianggap praktis dalam penerapannya. Analisis wacana kritis model Van Dijk sering disebut sebagai analisis wacana kognisi sosial karena Van Dijk tidak hanya melihat dari struktur teks nya saja melainkan Van Dijk juga melihat bagaimana suatu wacana bisa terbentuk. Van Dijk melihat wacana dari tiga aspek yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis struktur teks meliputi analisis struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Lalu kognisi sosial sendiri meliputi pengetahuan (*knowledge*) serta opini dan sikap. Aspek terakhir konteks sosial yaitu meliputi konteks kultural dan situasi.

Analisis wacana model Van Dijk mengacu pada penggabungan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Pada bangunan teks yang diteliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu topik tertentu. Pada tahap kognisi sosial dibahas proses produksi teks informasi yang melibatkan kognisi individu dari penulis. Sedangkan tahap ketiga mengkaji bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi penulis (Musyafa'ah, 2017). Pendekatan ini memiliki pandangan bahwa kognisi sosial merupakan elemen penting dalam proses pembentukan sebuah wacana di masyarakat. Sebuah wacana memiliki kecendrungan tertentu karena kognisi atau kesadaran mental yang ada dalam diri penulis, bahkan kesadaran masyarakat

tempat dimana wacana itu muncul (Dijk dalam Eriyanto, 2002).

Pembentukan suatu wacana dengan melibatkan kesadaran masyarakat dan penulis tentu saja di dalam nya terjadi komunikasi sehingga penulis dapat menerima pesan atau informasi dari fenomena atau budaya masyarakat sosial setempat sehingga memengaruhi pemikiran penulis. Analisis wacana kritis model Van Dijk tidak dibatasi hanya pada struktur teks karena wacana itu sendiri menunjukkan dan menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi. Untuk mengetahui bagaimana makna tersembunyi dalam teks dibutuhkan suatu analisis kognisi sosial. Penelitian kali ini peneliti akan memfokuskan pada aspek analisis wacana kritis kognisi sosial dalam buku "Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat" yang dimana buku tersebut adalah buku motivasi karya Mark Manson yang terkenal dengan wacana kritisnya. Maka berdasarkan uraian diatas dapat diambil rumusan masalah yaitu: "bagaimana analisis wacana kritis kognisi sosial model Van Dijk pada tokoh dalam buku "Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat"?"

MATERI DAN METODE PENELITIAN

MATERI

Analisis Wacana Kritis

Gee dalam (Hamad, 2005) analisis wacana adalah penggunaan bahasa untuk menggambarkan realitas. Menurut definisi kerja ini wacana dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. *discourse* (d kecil) yaitu penggunaan bahasa pada tempatnya. Biasanya *discourse* ini banyak menjadi perhatian para ahli bahasa.
2. *Discourse* (D besar) yaitu penggunaan bahasa pada tempatnya yang dihubungkan dengan unsur-unsur non-bahasa yang berupa kepentingan politik, ideologi, kehidupan sosial, dll.

Althusser dalam (Eriyanto, 2012) menjelaskan wacana sebagai praktik dimana seseorang diposisikan dalam posisi tertentu dalam hubungan sosial. Wacana berperan dalam mendefinisikan individu dan memposisikan seseorang dalam posisi tertentu. Wacana tertentu membentuk subjek dalam posisi-posisi tertentu dalam rangkaian hubungan dengan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Seperti dalam penelitian ini wacana-wacana dalam buku memposisikan para tokoh sebagai pihak yang negatif dan penulis sebagai pihak yang positif.

Mengutip apa yang dipaparkan dalam buku analisis wacana (Eriyanto, 2002), berikut ini merupakan hal-hal yang mencirikan sebuah analisis wacana kritis yaitu:

1. Tindakan, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan. Dipahami juga sebagai bentuk interaksi dan komunikasi. Jadi, wacana merupakan sesuatu yang digunakan untuk memengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, dan sebagainya. Wacana juga merupakan sesuatu yang diekspresikan secara sadar dan terkontrol.
2. Konteks, dalam konteks wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi

seperti siapa yang mengkomunikasikan atau komunikator dan dengan siapa berkomunikasi, mengapa, dan dalam situasi seperti apa serta menggunakan media apa dalam berkomunikasi.

3. Historis, untuk memahami suatu teks wacana maka dapat dilakukan dengan konteks historis. Pada saat menganalisis perlu diketahui dimana wacana tersebut berkembang dan seperti apa dikembangkannya. Mengapa wacana tersebut bisa terbentuk dan bagaimana proses terbentuknya wacana.
4. Kekuasaan, dalam hal kekuasaan melihat bagaimana wacana tersebut dapat mengontrol masyarakat. Dalam penelitian ini tidak didapatkannya wacana kekuasaan.
5. Ideologi, wacana yang digunakan sebagai alat oleh kelompok dominan untuk mempersuasi dan mengkomunikasikan kekuasaan yang dimiliki agar terlihat absah dan benar dimata khalayak.

Kerangka Berpikir

Model Analisis Wacana Van Dijk

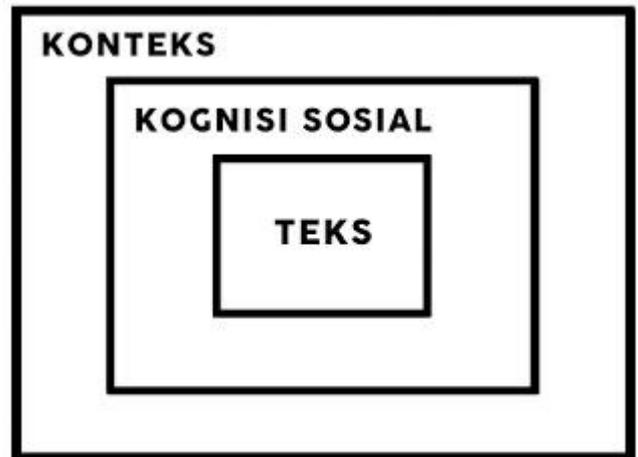
Analisis wacana model Van Dijk mengacu pada penggabungan ketiga dimensi wacana yaitu analisis struktur teks, analisis kognisi sosial, dan analisis konteks sosial ke dalam satu kesatuan analisis. Pada bangunan teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan topik tertentu. Tahap kognisi sosial yang dibahas adalah proses produksi pada teks, yang melibatkan individu dari penulis itu sendiri. Dalam penelitian ini tentunya melibatkan Mark Manson selaku

penulis buku. Sedangkan tahap ketiga yaitu konteks sosial membahas tentang bangunan wacana yang berkembang dimasyarakat akan suatu masalah yang mempengaruhi kognisi penulis (Musyafa'ah, 2017).

Fokus penelitian pada analisis kognisi sosial dalam wacana buku "Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat" dalam proses analisis ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Menurut (Eriyanto, 2002), perlu adanya penelitian mengenai kognisi sosial yaitu kesadaran mental penulis yang membuat teks tersebut. Dalam pandangan Van Dijk, analisis tidak hanya dibatasi dari analisis struktur teks saja melainkan juga proses produksi dari praktik wacana tersebut yang didalamnya terdapat tindakan, ideologi, kekuasaan dan lain-lain yang turut ikut campur dalam pengelolaan teks yang kompleks.

Kognisi sosial merupakan tahap kedua dari proses pembentukan teks. Tahap ini dikenal dengan jembatan penghubung antara fenomena atau peristiwa dengan teks wacana dimana tulisan dipengaruhi oleh kesadaran mental penulis dan kesadaran mental pembaca wacana. Dalam tahap inilah komunikasi berlangsung dengan adanya pesan yang diterima Manson sehingga mempengaruhi proses pembentukan teks wacana.

Adapun model analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Van Dijk

Terkait dengan model analisis Van Dijk kerangka berpikir kognisi sosial dalam proses analisis wacana kritis pada buku motivasi yaitu wacana dibuat dengan kesadaran, pengetahuan tentang fenomena sosial dan prasangka. Sebuah fenomena sosial tentang pelaku, kronologi dan informasi-informasi kecil dipandang dari sudut pandang yang berbeda oleh penulis dan pembaca wacana. Penulis memiliki pandangan tersendiri terhadap fenomena sosial tersebut dan akan menghasilkan wacana kritis (Eriyanto, 2002). Berdasarkan penjelasan kognisi sosial di atas kita dapat menyimpulkan ada beberapa elemen yang harus diperhatikan terkait dengan kognisi sosial yaitu:

1. Pengetahuan

Pengetahuan (*Knowledge*) membahas tentang kepercayaan faktual yang dibagikan kelompok atau budaya. Penulis menyatakan wacananya berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman pribadi atau kelompoknya (Humaidi, 2017). Model analisis wacana Van Dijk menggunakan tiga metode untuk menganalisis perwujudan pengetahuan

dalam wacana yaitu ekspresi eksplisit pengetahuan (*the explicit expression of knowledge*) yaitu mengacu pada proposisi yang secara eksplisit yang mengacu pada pengetahuan penulis yang disampaikan secara eksplisit. Sedangkan pengetahuan implisit (*implicit knowledge*) yaitu proposisi yang mengisyaratkan peristiwa atau pengetahuan khusus dan yang terakhir adalah pengetahuan kontekstual (*contextual knowledge*) yaitu mengamati proposisi yang menunjukkan peristiwa yang umumnya sudah diketahui oleh pembaca.

2. Opini dan Sikap

Menurut (Humaidi, 2017) pada elemen opini dan sikap membahas tentang pendapat atau kepercayaan evaluatif penulis terhadap sesuatu. Penulis buku ini akan mengemukakan pendapat serta sikap terhadap suatu peristiwa melalui wacana teks. Opini dan sikap dapat terlihat melalui analisis skemantik atau alur jalannya cerita. Biasanya penulis akan menunjukkan pendapat atau kepercayaan dan juga sikapnya pada babak resolusi yaitu babak terakhir dalam skemantik. Wacana tersebut bisa ditunjukkan secara langsung atau tidak langsung seperti membuat cerita pada tokoh untuk mewakili opini serta sikap penulis. Penulisnya menunjukkan opini dan sikap secara langsung tidak melalui para tokoh dalam cerita.

Tokoh

Tokoh merupakan individu yang memiliki peran dalam cerita. Menurut Sudjiman dalam (Siswasih, 2007) tokoh adalah individu yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Lektur. ID) dituliskan

tokoh adalah pemegang peran atau tokoh utama (roman atau drama).

Maka individu atau tokoh dianggap hal yang paling utama dalam suatu cerita. Hal ini dikarenakan tokoh dapat membuat pembaca lebih mendalami isi cerita melalui karakter-karakter tokoh yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis wacana model Van Dijk. Menurut Littlejohn dalam (Eriyanto, 2002) antara bagian teks dalam model van Dijk dilihat saling mendukung, mengandung arti yang koheren satu sama lain. Hal ini karena semua teks dipandang Van Dijk mempunyai suatu aturan yang dapat dilihat sebagai suatu piramida. Bahasa dalam wacana kritis dipandang sebagai representasi yang membentuk subjek, tema, maupun ideologi tertentu. Analisis wacana kritis memandang bahasa sebagai faktor yang penting, bahasa tersebut digunakan dalam melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi di masyarakat.

Teknik pengumpulan data primer sendiri didapat dari buku “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” dan buku-buku serta blog pribadi Manson sebagai data sekunder. Penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis kognisi sosial model Van Dijk karena kognisi sosial adalah perangkat yang paling utama dalam analisis wacana kritis model Van Dijk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pada level kognisi sosial ini, data didapatkan dari beberapa unggahan blog pribadi Manson yaitu markmanson.net, situs resmi penerbit buku Grasindo dan dari buku “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” itu sendiri. Buku ini ditulis berdasarkan keresahan pribadi seorang Mark Manson terhadap pendapat-pendapat umum para motivator. Buku ini pun disebut seperti buku gerakan anti-motivasi karena isinya yang dinilai bertolak belakang dengan teori-teori motivasi meski hakikatnya informasi yang disampaikan dalam buku ini pun berupa motivasi dengan gaya yang berbeda. Wacana dalam buku banyak yang bermaksud untuk mengkritisi kehidupan sosial seperti pada beberapa wacana yang akan peneliti analisis.

Manson menawarkan sebuah seni dengan pendekatan yang waras dengan cara mendorong pembaca untuk menjadi diri sendiri, menerima diri sendiri, dan hanya memerdulikan hal yang penting dan mendesak. Manson beranggapan fenomena sosial yang perlu diluruskan. Biasanya para motivator akan mendorong dan memberi cara untuk menjadi orang yang lebih baik, untuk menjadi orang yang ideal. Namun dalam buku ini Manson justru berkata sebaliknya. Seperti yang tertulis dalam buku :

kunci untuk kehidupan yang lebih baik bukan tentang memedulikan lebih banyak hal: tapi memedulikan hal yang sederhana saja. Hanya peduli tentang apa yang benar dan mendesak dan penting.

Wacana di atas adalah salah satu narasi dari tulisan Manson yang bermaksud mengkritisi orang-orang yang terlalu memedulikan sesuatu hal yang tidak seharusnya dipedulikan. Wacana teks di atas merupakan kutipan utama dari buku yang berisi opini pribadi dari Manson. Analisis teks kognisi sosial pada buku “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” berdasarkan dua elemen. Pertama adalah pengetahuan, lalu yang kedua adalah opini dan sikap.

1. Pengetahuan

Pada elemen pengetahuan membahas tentang kepercayaan faktual yang dibagikan oleh penulis. Kepercayaan faktual tersebut bisa berdasarkan kepercayaan kelompok atau budaya. Penulis menampilkan sejumlah pengetahuan pribadinya, kelompoknya, dan masyarakat secara umum. Informasi-informasi ini ditampilkan untuk memperkuat argumen penulis dalam menilai suatu persoalan. Teks wacana yang dapat diamati melalui elemen ini sebagai berikut:

Budaya kita hari ini terobsesi untuk mewujudkan harapan-harapan positif yang mustahil diwujudkan: menjadi lebih bahagia, menjadi lebih sehat.

Wacana di atas termasuk ke dalam wacana kritis kognisi sosial yang menampilkan pengetahuan kelompok atau penulis mengenai budaya atau dalam konteks di atas adalah *society* yang terjadi saat ini terlihat pada kata yang digaris bawah. Budaya masyarakat yang selalu menganggap bahwa menjadi baik, kaya raya, pendidikan bagus, karir bagus, sehat, cantik, tampan, berperilaku bagus adalah impian setiap orang. Semua orang berlomba-lomba menjadi lebih baik tanpa mengukur diri sendiri.

Beberapa proposisi sebelumnya dipaparkan dalam cerita tokoh Charles Bukowski. Bukowski yang bercita-cita sebagai penulis harus menelan kenyataan karena karyanya selalu ditolak oleh media-media yang pernah ia hubungi karena tulisannya dianggap aneh, menjijikan, dan tidak bermoral. Hal itu menunjukkan budaya masyarakat yang menganggap hal-hal negatif adalah suatu kesalahan yang tidak dapat diterima. Selain itu teks wacana lain pada bab empat dengan judul "Problem Bintang Rock" yang menunjukkan pemikiran dari kelompok atau budaya adalah:

Meskipun telah memanfaatkan suatu peristiwa buruk menjadi sesuatu yang positif, seperti yang dilakukan Mustaine dengan Megadeth, pilihannya menggunakan kesuksesan Metallica sebagai alat pengukur hidupnya justru terus menyakiti dirinya puluhan tahun berikutnya.

Teks di atas menampilkan pengetahuan kelompok penulis, teks yang digaris bawah menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan adalah informasi faktual yang sudah diketahui oleh masyarakat umum. Dapat kita maknai bahwa meski berhasil bangkit dari keterpurukan jika kita masih menggunakan orang lain sebagai tolak ukur maka hidup kita tidak akan bahagia. Biasanya saat kita mengikuti kelas-kelas motivator kita dimotivasi dan didorong untuk bisa bangkit dari keterpurukan. Setiap manusia pasti pernah mengalami kegagalan dan orang hebat adalah orang yang bisa bangkit dari kegagalannya.

Pada teks wacana sebelumnya dijelaskan bahwa bangkit dari kegagalan serta memanfaatkan peristiwa buruk untuk menjadi hal yang positif tidak selalu dapat membawa kebahagiaan. Pada teks wacana sebelumnya Manson sudah menceritakan peristiwa kegagalan dari Mustaine seorang gitaris dari band legendaris Megadeth. Mustaine memiliki traumanya dengan band Metallica karena dia dikeluarkan dari band tersebut tanpa alasan hingga membuatnya mengalami depresi berat. Meski Mustaine telah berhasil memanfaatkan peristiwa buruk tersebut untuk bangkit dan menjadikannya sukses bersama Megadeth yaitu band kompetitor dari

Metallica hal itu tetap tidak bisa membuat Mustaine bahagia karena nyatanya Metallica berada diatas Mustaine dalam beberapa penjualan album. Selama ia berkarir ia selalu berpatok pada kesuksesan Metallica dan justru hal itulah yang semakin menyakitinya.

Selanjutnya teks wacana pada bab lima dengan judul “Pilihan” yang menunjukkan pemikiran dari suatu kelompok atau budaya adalah:

Kesadaran itu adalah bahwasanya, kita secara pribadi bertanggung jawab atas segala hal dalam hidup kita, tak peduli seperti apa kondisi diluar hidup kita.

Teks yang digaris bawahi menunjukkan penjelasan tentang pengetahuan terlihat pada kata “adalah” dan “bahwasanya” Seperti pada teks wacana di atas yang menjelaskan tentang kesadaran adalah tanggung jawab kita terhadap diri sendiri. Pada teks wacana sebelumnya Manson menampilkan cerita seorang William James yang hidupnya bergantung kepada keluarga. James yang memiliki gangguan kesehatan dengan orang tua kaya raya dan berpengaruh. James bukan anak pintar yang memiliki keistimewaan.

Singkat cerita James kuliah di Universitas Harvard fakultas kedokteran dengan bantuan kekuasaan ayahnya. Namun, hal itu tidak berjalan dengan lancar, dia merasa bahwa pilihan itu tidak cocok dengannya sehingga dia memutuskan untuk keluar hingga membuat ayahnya kecewa. Tidak ada yang berhasil dalam hidupnya. Hidupnya selalu diisi dengan kegagalan dan kekecewaan. Hingga dia memutuskan

untuk bereksperimen, ia bertekad akan bertanggung jawab penuh terhadap hidupnya. Hal itulah yang membuatnya menjadi seorang cendekiawan dan bapak filsuf yang berpengaruh pada generasinya.

2. Opini dan Sikap

Menurut (Humaidi, 2017), opini dan sikap (*opinions and attitudes*) membahas tentang kepercayaan evaluatif penulis terhadap sesuatu. penulis akan mengemukakan pendapat dan sikapnya mengenai suatu permasalahan. Penulis menyebarkan kepercayaan ini untuk memengaruhi pembaca agar mengikuti pandangannya. Pengamatan pada elemen ini dilakukan dari segi struktur semantik lokal dan struktur permukaan stilistik. Teks wacana yang termasuk kedalam opini dan sikap adalah:

Dunia secara konstan mencecar anda bahwa jalan menuju kehidupan yang lebih baik adalah lebih, lebih, lebih banyak.

Pada teks di atas dapat dilihat bahwa penulis menggunakan kata “anda” yang menunjukkan bahwa penulis sedang menyampaikan pendapatnya pribadi secara langsung kepada pembaca. Penulis memberikan penilaian terhadap apa yang sedang terjadi. Hal ini ditunjukkan dari teks wacana setelahnya yaitu:

Anda secara konstan dibombardir dengan pesan untuk memmedulikan apa saja, kapan saja. Berpikir untuk membeli TV baru, ornamen baru.... Mengapa? Dugaan saya: membeli lebih banyak barang adalah baik.

Kata “dugaan saya” menunjukkan bahwa teks tersebut merupakan pendapat pribadi penulis. Untuk memperkuat argumennya pun penulis sudah menyuguhkan fakta terkait melalui cerita dari tokoh Charles Bukowski. Selain itu, pada bab empat dengan judul “Problem Bintang Rock” yang menunjukkan opini dan sikap adalah:

Sekarang, anda dan saya bisa saja melihat situasi yang dihadapi Dave Mustaine dan tertawa.

Teks di atas menunjukkan bahwa penulis sedang menunjukkan sikap serta kata “saya” pada kalimat di atas memperlihatkan bahwa penulis sedang mengemukakan pendapat pribadi.

Selanjutnya pada bab lima dengan judul “Pilihan” yang menunjukkan opini dan sikap adalah: *Entah kita menyadari atau tidak, kita selalu bertanggung jawab atas pengalaman diri kita.*

Teks di atas menunjukkan bahwa penulis sedang mengemukakan pendapat pribadinya. Hal itu terlihat pada kata “Entah kita” yang seolah-olah penulis sedang mengajak pembaca untuk berpikir dan meyakinkan pembaca dengan opininya dengan cara mengajak pembaca seolah-olah menjadi tokoh yang sedang diceritakan. Selain itu yang memperkuat bahwa teks wacana tersebut merupakan argumen adalah letak dari teks wacana tersebut ada pada babak resolusi.

PEMBAHASAN

Buku “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” yaitu buku motivasi dengan kategori *self improvement* karya Mark Manson yang berisi pemikiran-pemikiran Manson mengenai kehidupan sosial masa

kini. Sebelumnya Manson sudah terkenal dengan karyanya yang dia tulis di blog pribadinya yang telah berhasil mengoreksi harapan-harapan delusional baik mengenai diri sendiri maupun dunia. Manson mengemukakan pendapat bahwa manusia tidak sempurna dan mempunyai batasan, tidak semua orang harus menjadi baik dan luar biasa. Manson berusaha menyampaikan kepada pembaca bahwa kita harus tahu batasan-batasan diri kita dan menerima apapun yang ada pada diri kita.

Penelitian ini menganalisis buku dengan metode analisis wacana kritis model Van Dijk untuk mengetahui maksud yang terdapat dalam buku melalui wacana-wacana yang digunakan oleh Manson. Peneliti memilih tiga bab sebagai bahan analisis yaitu bab pertama dengan judul “Jangan Menyerah” lalu bab empat dengan sub judul “Problem Bintang Rock”, lalu yang terakhir adalah bab lima dengan sub judul “Pilihan”.

Peneliti memilih bab berdasarkan tokoh yang digunakan Manson sebagai contoh karakter yang akan menggambarkan cerita dalam buku tersebut. Pada wacana kritis model Van Dijk, berusaha memahami maksud dari buku melalui pandangan kognisi sosial dan juga konteks sosialnya tidak hanya dari segi linguistiknya saja. Dalam analisis model Van Dijk kognisi sosial dapat terlihat dari wacana-wacana yang berisi tentang pemikiran budaya serta opini dan sikap.

Berdasarkan buku tersebut penulis banyak memasukan cerita fakta seperti cerita para tokoh yang dianalisis lalu setelahnya penulis memasukkan opini

pribadinya serta bagaimana penulis menyikapi kejadian dalam cerita tersebut.

Kognisi Sosial

Analisis wacana kritis model Van Dijk memang terkenal dengan kognisi sosialnya. selain melihat dari segi linguistik Van Dijk juga melihat dari segi kognisi sosialnya yang melihat bagaimana wacana tersebut bisa terbentuk dan apa yang mempengaruhi penulis saat menulis wacana tersebut.

Ada beberapa indikator yang dilihat dalam kognisi sosial ini yaitu pengetahuan dan budaya serta opini dan sikap. Disini peneliti berusaha menganalisis dari teks pada buku seperti apa pemikiran penulis serta opini yang dikemukakan penulis. beberapa indikator tersebut ada yang secara eksplisit dijabarkan oleh penulis dan ada juga yang secara implisit. Beberapa indikator tersebut didapatkan dari hasil kajian peneliti mengenai kognisi sosial tersebut serta dari beberapa penelitian terdahulu sebagai pendukung penelitian tersebut.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

KESIMPULAN

Analisis wacana kritis kognisi sosial penulis menyajikan beberapa pengetahuan serta budaya atau kepercayaan masyarakat secara eksplisit (tersurat) dan implisit (tersirat) yang memengaruhi terciptanya wacana kritis seperti budaya sekitarnya yang masih terobsesi dengan hal-hal baik. Dalam teks wacananya penulis juga mengkritisi motivator yang memberikan motivasi untuk menjadi orang baik penulis juga mengemukakan opini serta sikap terhadap

kehidupan sosial yang dialaminya dan menganggap bahwa teori-teori motivasi yang biasa diberikan tidak sepenuhnya benar, hal itulah yang memengaruhi proses pembuatan wacana.

IMPLIKASI TEORITIS

Analisis wacana kritis model Van Dijk bisa dibilang sebagai analisis wacana kognisi sosial karena menurut Van Dijk wacana tidak hanya dapat dilihat dari struktur teks saja melainkan harus dilihat juga dari kognisi sosialnya. Kognisi sosial melihat bagaimana proses suatu wacana bisa terbentuk (Eriyanto, 2002).

Elemen-elemen yang digunakan dalam analisis wacana kritis model Van Dijk ini dapat mengungkap maksud dan tujuan penulis serta alasan penulis dalam pembuatan wacana. Analisis wacana kritis model Van Dijk juga dapat mengungkap bagaimana sosial budaya yang berusaha penulis sampaikan melalui teks.

IMPLIKASI PRAKTIS

Hasil penelitian ini pada proses pelaksanaannya adalah agar pembaca lebih memahami apa yang sebenarnya penulis ingin sampaikan serta sebagai motivasi kepada pembaca agar lebih menerima diri sendiri dan tidak memerdulikan suatu hal yang tidak penting sebagaimana inti dari buku tersebut. Selain itu, penelitian ini dapat memberi motivasi kepada pembaca agar lebih kritis dalam memaknai suatu teks. Penelitian ini juga bisa dikembangkan dengan metode dan model yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Komunikasi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Eriyanto. (2002). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Group.
- Siswasih, dkk. 2007. *Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMK Kelas XII*. Bekasi: PT Galaxi Puspa Mega.
- Hamad, Ibnu (2004) *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Handayani, Mitri. (2010). *Analisis Wacana Pesan Cinta Dalam Kumpulan Cerita Pendek Emak Ingin Naik Haji Karya Asma Nadia*. Skripsi Komunikasi Penyiaran Islam.

Jurnal

- Musyafa'ah, Nurul. (2017). *Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk "Siswa Berprestasi jadi Pembunuh"*. Jurnal Program Studi PGMI. 4 (2):205
- Humaidi, Akhmad. (2017). *Struktur Teks, Kognisi Sosial, dan Dimensi Sosial Pidato Susilo Bambang Yudhoyono (Text Structure, Social Cognition, and Social Dimention Susilo Bambang Yudhoyono's Speech)*. Diakses Februari 2020.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jbsp/article/view/3744>
<https://www.lektur.id>

PENGGUNAAN SIMBOL PADA PROSES INTERAKSI SIMBOLIK SISWA TUNAGRAHITA DAN GURU DI SEKOLAH LUAR BIASA

USE OF SYMBOLS IN SYMBOLIC INTERACTION PROCESSES OF INTELLECTUAL DISABILITIES STUDENT AND TEACHER IN SPECIAL SCHOOL

Khafi Maulana Rahman^{1*}, Agustina M. Purnomo², Agustini³

¹²³ Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor,
Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16720

*Korespondensi: Khafi Maulana Rahman, Email: Khafim18@gmail.com

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 20 Juni 2020)
(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 5 Oktober 2020)

ABSTRACT

Symbolic interaction between students and teachers as a process of action and reaction involving an exchange of symbols. The symbols are formed and exchanged at the same time as the use of symbols in three levels, namely mind, self and society in symbolic interaction between mentally disabled students and teachers in special schools. The purpose of this study was to determine the use of mental retardation students and teachers in Special Schools. Descriptive qualitative research methods to explain phenomena accurately about existing facts. Data collection techniques through observation and in-depth interviews. Tunagrahita Teachers and Students in Special Schools become key informants in research, parents and closest friends become supporting informants. Data analysis technique is done by presenting data from Creswell. The theoretical foundation used in the research of Symbolic Interactionism from Mead. The results showed that the use of symbols in the mind, self and society level had an important role in the process of using symbols (manipulation and consumption) in the process of symbolic interaction. The conclusion of the research is the process of using symbols influenced by three levels of symbolic interaction, namely mind, self and society. Symbolic interaction at the level of society shows different levels according to the social and cultural background of students. Agreements that are built through symbolic interactions between teachers and students help students understand and understand social structures at school and at home, so they can constrain how they act and behave to suit other individuals.

Keywords: *symbolic interaction; teachers, use of symbol*

ABSTRAK

Interaksi simbolik antara siswa dan guru sebagai proses aksi dan reaksi yang melibatkan sebuah pertukaran simbol. Simbol-simbol tersebut dibentuk dan dipertukarkan dalam saat yang bersamaan dengan penggunaan simbol dalam tiga tataran yaitu mind, self dan society dalam interaksi simbolik antara siswa tunagrahita dan guru di sekolah luar biasa. Tujuan penelitian untuk mengetahui penggunaan simbol siswa tunagrahita dan guru di Sekolah Luar Biasa. Metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena secara akurat tentang fakta-fakta yang ada. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Guru dan Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa menjadi informan kunci dalam penelitian, orang tua dan teman terdekat menjadi informan pendukung. Teknik analisis data dilakukan dengan penyajian data dari Creswell. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian Interaksionisme Simbolik dari Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan simbol ditataran mind, self dan society memiliki peran penting dalam proses penggunaan simbol (manipulasi dan konsumsi) dalam proses interaksi simbolik. Kesimpulan penelitian adalah proses penggunaan simbol dipengaruhi tiga tataran interaksi simbolik yaitu mind, self dan society. Interaksi simbolik di tataran society menunjukkan level yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya dari siswa. Kesepakatan yang dibangun melalui interaksi simbolik antara guru dengan siswa membantu siswa mengerti dan paham struktur sosial di sekolah maupun di rumah, sehingga mereka dapat membendakan bagaimana mereka bertindak dan berperilaku agar sesuai dengan individu lain.

Keywords: *guru, interaksi simbolik, penggunaan simbol*

Khafi Maulana Rahman, Agustina M. Purnomo, Agustini. 2020. Penggunaan Simbol pada Proses Interaksi Simbolik Siswa Tunagrahita dan Guru di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Komunikati* 6 (2): 77-92.

PENDAHULUAN

Interaksi simbolik antara guru dan siswa tunagrahita terjadi dalam proses pendidikan. Interaksi simbolik itu sendiri untuk memahami proses komunikasi di dalam kegiatan belajar mengajar dan di luar kegiatan belajar mengajar. Siswa tunagrahita memiliki keunikan tersendiri yang mungkin berbeda dengan siswa biasa. Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan disekolah biasa (Atmaja, 2018).

Interaksi simbolik pada sisi faktualnya bahwa manusia menggunakan simbol, mengukir dan bertindak terhadap objek daripada hanya menanggapi rangsangan. Menurut Mead (dalam Ritzer & Douglas, 2010) simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu sehingga dapat menimbulkan komunikasi. Komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna pada perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain.

Interaksi simbolik sangat memfokuskan pada ide-ide dasar dalam

membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*) dan hubungannya di tengah masyarakat (*society*), (Hewitt dalam Elbadiansyah, 2014). Interaksi simbolik memiliki peran penting dalam memahami secara detail interaksi sosial untuk menafsirkan berbagai fenomena yang muncul. Dalam proses interaksi sosial muncul karena adanya pikiran (*mind*) pada diri (*self*) individu dalam realitas sosial (*society*). Ketiga ide dasar dari interaksi simbolik dapat melihat secara dinamis terkait makna dari tindakan sosial.

Menurut Mead (dalam Elbadiansyah, 2014) ada empat tahapan tindakan dalam proses interaksi simbolik yaitu tahap dukungan dari luar diri individu, tahap persepi yaitu saat individu menyeleksi situasi di sekitarnya, tahap manipulasi merupakan tahap yang dibentuk dalam pertanyaan "apa yang harus saya perbuat atau lakukan?" dan tahap konsumsi yaitu proses pengambilan tindakan sesuai dengan peran dimainkan oleh individu.

Peneliti memfokuskan penelitian ini pada proses penggunaan simbol dalam interaksi simbolik yang terjadi antara siswa berkebutuhan khusus tunagrahita dengan guru. Maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan simbol siswa tunagrahita dan guru di Sekolah Luar Biasa, agar interaksi simbolik antara guru dan siswa tunagrahita pada proses komunikasi simbolik yang mungkin berbeda dengan siswa biasa dapat dipahami.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

MATERI

Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik antara siswa tunagrahita dan guru tidak hanya melihat pertukaran pesan antara keduanya, tetapi sebagai proses aksi dan reaksi yang melibatkan sebuah pertukaran simbol antara siswa dan guru di dalam kelas maupun di luar kelas. Ide-ide dasar dalam membentuk makna dari simbol berasal dari pikiran manusia (*mind*), konsep diri (*self*) dan hubungan ditengah masyarakat (*society*). Simbol-simbol tersebut dibentuk dan digunakan dalam waktu yang bersamaan.

Tahap pembentukan dan penggunaan simbol melalui empat tahapan yaitu dorongan dan persepsi sebagai tahap pembentukan simbol. Tahap manipulasi dan konsumsi sebagai tahap penggunaan simbol. Keempat tahapan tindakan ini yang mendasari kesadaran diri individu sebagai pijakan dalam berinteraksi sosial.

Tahap dorongan menjadi tahap awal pembentukan simbol dari luar diri anak tunagrahita yaitu orang lain dan lingkungan sekitar yaitu dari guru, orang tua dan teman yang ditangkap oleh alat indera. Kemudian anak tunagrahita menganggapi dorongan tersebut sebagai sebuah reaksi dan tindakan, anak tunagrahita akan berfikir dan mempertimbangkan situasi saat ini, masa lalu untuk mengantisipasi masa depan. Tahap persepsi menjadi tahap kedua dalam proses pembentukan simbol dimana anak tunagrahita akan bereaksi terhadap

dorongan yang didapat dari orang disekitarnya lalu menanggapi dengan membentuk persepsi terhadap keadaan dan tindakan dari orang disekitarnya. Tahap ketiga, tahap manipulasi sebagai tahap tindakan penggunaan simbol yaitu tahap pengambilan dan berfikir tindakan agar tanggapan yang diwujudkan tidak secara spontan. Tahap terakhir tahap konsumsi tahap ini anak-anak tunagrahita mulai aktif mengambil peran dilingkungan sekitar bersama orang-orang disekitarnya. Pada kerangka ini Mead menyadari bahwa individu akan terlibat aktifitas yang di dalamnya akan mempengaruhi perilaku. Maka penelitian ini akan melihat proses pembentukan dan penggunaan simbol siswa tunagrahita dalam tiga tataran yaitu *mind*, *self*, dan *society* (Mead dalam Elbadiansyah, 2014).

Kerangka Berpikir

Interaksi antara siswa tunagrahita dan guru dimulai saat guru memberikan stimulus kepada siswa untuk menyampaikan pesan-pesan melalui pembentukan simbol-simbol secara verbal maupun non verbal yang selanjutnya proses memahami dan menfasirkan pesan oleh siswa sebelum akhirnya memberikan respons.

Guru memberikan stimulus untuk memperkuat pesan melalui media-media pengajaran tertentu dan respon dari siswa atas stimulus yang diberikan guru didalam proses belajar mengajar. Pemahaman siswa terhadap pesan-pesan serta media yang

digunakan saat proses belajar merupakan sebuah proses pembentukan simbol. Pembentukan simbol tersebut lahir dari hasil pemahaman siswa dari stimulus yang diberikan guru serta dipengaruhi juga oleh lingkungan keluarga dan orang terdekatnya.

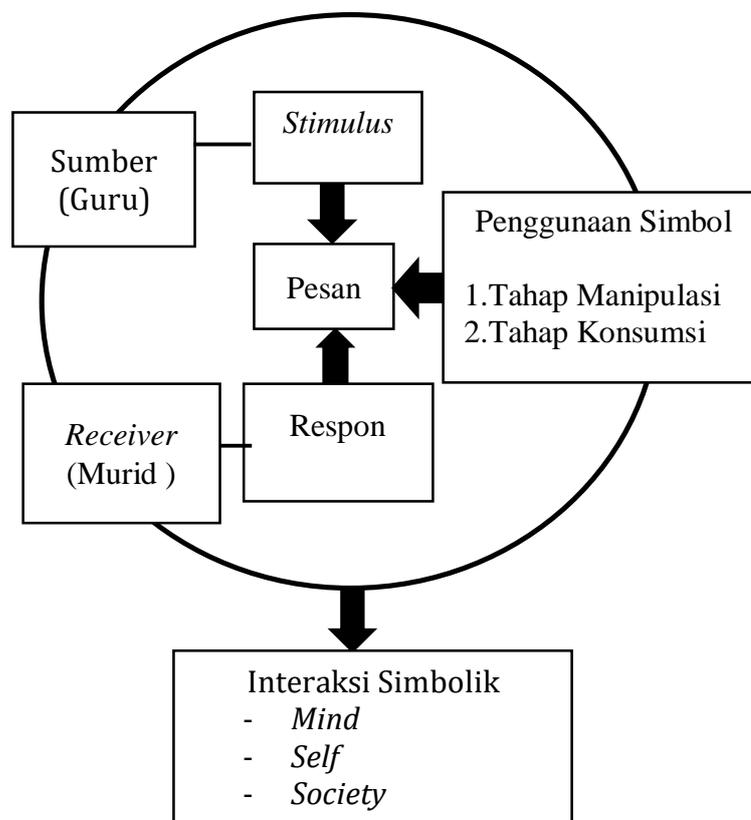
Interaksi simbolik adalah sebuah proses dimana tidak hanya memandang pesan sebagai stimulus atau respon semata, tetapi sebagai aksi dan reaksi atau pertukaran simbol antara guru dan siswa tunagrahita. Interaksi simbolik antara siswa tunagrahita dan guru tidak hanya melihat pertukaran pesan antara keduanya, tetapi sebagai proses aksi dan reaksi yang melibatkan sebuah pertukaran simbol antara siswa dan guru. Simbol-simbol tersebut dibentuk dan dipertukarkan dalam saat yang bersamaan.

Siswa tunagrahita akan menggunakan simbol ulang dari apa yang dia peroleh dari gurunya dan dari rumahnya untuk menanggapi dan merespon apa yang diberikan oleh gurunya tersebut dalam proses belajar sehingga proses tersebut

terjadi secara timbal balik. Selanjutnya penggunaan simbol yang dibentuk siswa kepada gurunya tersebut akan menggunakan simbol yang berarti sama dengan apa yang guru sampaikan. Penggunaan simbol siswa tunagrahita diperoleh dari rumah dan dari sekolah untuk berinteraksi dengan gurunya.

Penggunaan simbol yan telah dibentuk melalui dua tahapan menurut Mead (dalam Elbadiansyah, 2014) yaitu tahap manipulasi dengan cara memikirkan apa yang akan dilakukan dengan simbol yang telah dibuat dan bagaimana akan menggunakan simbol tersebut. Sedangkan tahap konsumsi, dimana siswa dan guru langsung menggunakan simbol tersebut pada proses interaksi simbolik pada level mind, self dan society.

Penggunaan simbol pada proses interaksi simbolik siswa tunagrahita dan guru di sekolah luar biasa dilihat pada bagan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir Penggunaan Simbol Pada Proses Interaksi Simbolik Siswa Tunagrahita dan Guru Di Sekolah Luar Biasa

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena mengenai suatu hal yang dialami subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, motivasi, tindakan dan lain sebagainya, secara holistik dideskripsikan dalam bentuk kata-kata juga bahasa (Moleong, 2016). Sedangkan deskriptif kualitatif berfokus pada subyek dan obyek penelitian serta mencari fakta melalui penginterpretasian yang tepat (Nazir, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alamiah, sumber data primer diperoleh langsung dari sumber utama melalui informan kunci dan informan pendukung. Sumber data sekunder diperoleh dari data yang sudah ada dalam bentuk dokumentasi, data-data untuk memperkuat data primer (Sugiyono, 2016).

Adapun sumber data primer pada penelitian diperoleh melalui observasi kegiatan belajar mengajar disekolah luar biasa, proses interaksi siswa tunagrahita dengan orang-orang disekitarnya dan melalui wawancara mendalam untuk

memperoleh informasi secara langsung dan mendalam dari informan. Guru tunagrahita dan siswa tunagrahita sebagai informan kunci, orang tua siswa dan teman terdekat sebagai informan pendukung. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi, buku-buku serta laporan dari sekolah luar biasa.

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih yang penting hingga membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016).

Dalam prosesnya, penelitian ini menganalisis data dengan teknik analisis penyajian Creswell (2013) melalui tahapan analisis yaitu menyiapkan data yang akan dianalisis melibatkan transkrip wawancara memilah data dan menyusun data tersebut. Tahap reduksi data dengan cara coding dan meringkas kode, serta penyajian data berupa bagan, tabel dan pembahasan, merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Menganalisis lebih detail dengan *coding*, mengolah materi dan data menjadi segmen tulisan sebelum memaknainya. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan semua informasi. Penyajian deskripsi dalam bentuk narasi/laporan kualitatif. Langkah terakhir menginterpretasi atau memaknai data, interpretasi bisa berupa makna perbandingan antara hasil penelitian

dengan informasi dari literatur atau teori (Creswell, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Interaksi Simbolik Siswa Tunagrahita dan Guru (*Mind, Self, Society*)

Wawancara dengan tiga informan kunci dan empat informan pendukung, proses pembentukan dan penggunaan simbol dalam proses interaksi simbolik antara siswa tunagrahita dan guru di sekolah luar biasa dilihat melalui 3 tataran yaitu tataran *mind, self* dan *society*.

1. *Mind*

Menurut Mead pada tataran *mind*, ide-ide dasar dalam membentuk makna dari simbol berasal dari pikiran manusia. Pada tataran ini, manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka (Elbadiansyah, 2014). Tataran ini dapat diamati dari proses pembentukan simbol "pujian" di Guru. Guru berpikir bahwa murid (Ririn dan Ega) memerlukan pujian agar lebih semangat belajar. Pikiran ini membentuk proses di dalam tataran *mind* Guru dan menyebabkan Guru membangun simbol-simbol pujian untuk Ririn dan Ega. Ini ditunjukkan oleh pendapat Guru:

"Tbu pasti memberikan pujian karena kan mereka sangat butuh dukungan dan *reward* dari kita, agar

mau dan semangat belajar. Salah satunya itu memberi pujian dan perhatian kepada mereka berdua. Selesai belajar menulis atau menggambar pasti ibu beri pujian, seperti bilang pintar atau rajin kepada mereka, biar mereka lebih semangat belajar. Biasanya mereka cuman senyum dan mengangguk kalau dipuji. Ririn biasanya pasang wajah malu-malu. Ega saat dipuji biasanya dia minta tugas lagi. Kaya tadi kan dia lagi mewarnai, ibu puji 'Ega pinter ih hebat!' dia langsung minta lagi tugas langsung semangat, padahal sudah waktunya pulang." (Ibu Tina, 5 Desember 2019).

Ririn, Ega dan Ibu Tina bertindak sesuai dengan makna yang diberikan atau diterima oleh mereka. Stimulus berupa pujian tersebut direspon secara sama oleh E dan R dengan beberapa tanda, simbol, dan gerakan yang menunjukkan arti yang sama dan sesuai makna. Berdasarkan pengamatan, Ririn menunjukkan simbol senang terhadap pujian dengan tersenyum malu dan menunjukkan respon positif melalui tindakan dengan mengerjakan tugasnya setelah diberi pujian. Pujian direspon oleh Ega dengan simbol senyum dan wajah bersemangat dan tindakan Ega meminta tugas untuk dikerjakan.

Selanjutnya Mead mengatakan pada tataran *mind*, makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Makna pujian yang dibentuk oleh Guru diinterpretasikan oleh Ririn dan Ega saat proses pembelajaran di dalam kelas. Sebaliknya, jika interpretasi

makna pujian yang diberikan oleh Ririn dan Ega sama dengan interpretasi Guru dalam memberikan pujian, Guru akan merespon balik. Sebagai contoh, perhatian penuh dan pelukan yang diinterpretasi sebagai pujian atau dukungan oleh Guru terhadap Ega dan Ririn dianggap mampu membantu Ega dan Ririn lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran maka Guru akan melakukannya kembali.

"Ibu kalau mengajar anak kaya Ririn harus selalu *men-support* dan kasih *reward* untuk dia. Harus selalu dikasih perhatian penuh sama dia. Kadang-kadang kalau dia udah marah dan kurang perhatian dari guru gitu mereka tidak mau mengikuti pelajaran, makanya mereka harus selalu dapat *reward*. Kaya tadi pagi kan, 'Bu! Bu!' Ibu kan diam aja dipanggil, langsung marah kan dia. Makanya begitu mereka datang mereka harus langsung dipeluk, dielusin. Perhatian tuh harus perhatian penuh sama dia gitu, ga boleh ke orang lain." (Ibu Tina, 5 Desember 2019).

Mead menjelaskan, makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Pada kasus interaksi simbolik antara Ibu Tina, Ega dan Ririn, konsep Mead ini ditunjukkan melalui interaksi di dalam kelas dan di luar kelas seperti saat jam-jam istirahat dan bahkan saat di rumah. Interaksi yang diciptakan oleh ketiganya sangat dalam sehingga dapat menciptakan makna yang baik antara Ibu Tina, Ega dan Ririn. Interaksi di dalam dan

di luar kelas dianggap penting oleh Ibu Tina karena menurut pengalaman Ibu Tina kedalaman interaksi yang telah dijalin antara ketiganya dapat menciptakan makna yang baik mengurangi kesalah pahaman antar individu, makna yang diberikan dan makna yang akan diterima akan sama dan selaras, sehingga proses belajar mengajar didalam kelas pun berjalan efektif. Hal ini juga dipikirkan sama oleh Ega dan Ririn. Ega dan Ririn menjelaskan sikap dari Ibu Tina.

“Ririn tuh ga pernah betah kalau belajar di dalam kelas harus di luar terus. Makanya belajarnya dimana aja yang penting dia nyaman jadi kita mengikuti keinginan dia. Harusnya kan di kelas tapi karena Ririn betah di luar kaya tadi di atas tangga kita ikutin, seharusnya di sebelah ruangan Ibu Memi. Kalau di kelas dia ga mau belajar jadi lebih baik di luar agar dia mau mengikuti gitu, yang penting dia mau ikut belajar jadi kita ga memaksa buat di kelas. Jadi ibu menyesuaikan dengan keinginan anaklah, anak maunya dimana enaknya (Ibu Tina, 12 Desember 2019).”

“Baik pisan, sayang Ririn! peluk Ririn!
Ega: Mengangguk, tertawa, memberikan jempol” (Ega dan Ririn, 12 Desember 2019).

Ini menunjukkan pendapat Mead bahwa Individu mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain terbukti dalam kasus Ibu Tina, Ega dan Ririn.

Pada tataran *Mind*, Mead mengatakan makna dibentuk oleh kesepakatan bersama. Pada kasus interaksi antara Ibu Tina, Ega dan Ririn, ini dapat diamati saat Ibu Tina bercanda dengan Ega, lalu Ririn yang kurang suka langsung menunjukan simbol tidak suka dengan raut wajah cemberut sambil membalikan badan dan terdiam. Ibu Tina menyepakati makna ketidak-sukaan Ega dan memahami simbol ketidak-sukaan tersebut harus direspon dengan simbol dukungan (pelukan dan kata-kata menenangkan), dan Ibu Tina memahami untuk mengajak Ega dalam menunjukan simbol dukungan ini (meminta Ega menghibur Ririn), Ririn dapat kembali tenang dan ceria.

Proses kesamaan makna yang mendukung keberhasilan interaksi antara Guru, Ririn dan Ega ini terbangun melalui interaksi yang dalam dan adanya kepekaan dan rasa tanggap dari Ibu Tina terhadap Ega dan Ririn. Kasus interaksi antara Ibu Tina, Ega dan Ririn menunjukkan kesamaan makna terhadap simbol yang dibangun dan digunakan dalam interaksi antara Ibu Tina, Ega dan Ririn. Ini ditunjukkan dengan adanya hubungan baik dan mendalam antara Ibu Tina, Ega dan Ririn.

Mead juga menyatakan kemampuan seseorang dalam menggunakan simbol yang bermakna sosial sama dalam konsep *Mind*. Di dalam kasus Ibu Tina, Ega dan Ririn ditunjukkan dengan pemberian stimulus oleh Ibu Tina berupa perhatian lebih kepada Ega dan Ririn ketika mereka belum

siap untuk memulai pelajaran di dalam kelas. Ini menunjukkan bahwa Ibu Tina mampu menggunakan simbol yang bermakna sosial sama. Biasanya saat mereka datang Ibu Tina langsung memberikan pelukan hangat agar mereka semangat dalam pembelajaran. Ega dan Ririn pun mampu memberikan simbol yang bermakna sosial sama ketika mereka menunjukkan perasaan mereka di dalam kelas ketika belum siap untuk mengikuti proses belajar mengajar. Mereka menunjukkan beberapa tanda, gerakan dan simbol yang menunjukkan bahwa mereka sedang mengungkapkan perasaan mereka dan berharap mendapatkan respon yang baik atau sama dari Ibu Tina. Saat Ririn belum siap mengikuti proses pembelajaran biasanya Ririn menjatuhkan diri di lantai atau tiduran di lantai. Guru meminta bantuan Ega untuk memberi semangat Ririn untuk mengikuti pembelajaran.

2. *Self*

Self merupakan konsep Mead yang merupakan pengembangan konsep diri melalui individu secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Pemikiran Mead ditunjukkan kemampuan Ega dan Ririn untuk mengembangkan diri dari waktu ke waktu secara aktif umumnya di lingkungan sekolah dan khususnya di dalam kelas saat proses pembelajaran (Elbadiansyah, 2014).

Pengembangan konsep diri Ega dan Ririn dipengaruhi oleh interaksi antara

keduanya di dalam kelas dengan Guru. Ririn menunjukkan pengembangan diri saat belajar karena adanya sosok sahabat baiknya yaitu Ega dan Ibu Tina yang selalu memberikan dukungan penuh saat proses belajar di dalam kelas serta dukungan dari kedua orang tuanya saat berada di luar lingkungan sekolah. Ririn dan Ega terbukti mengembangkan konsep diri secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Konsep *self* juga menyatakan bahwa konsep diri membentuk motif yang penting untuk berperilaku. Pemikiran Mead ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh Ibu Tina, Ega dan Ririn di dalam proses belajar. Konsep diri dari dalam diri mereka menciptakan motif yang sangat penting dalam berperilaku dan bertindak khususnya dalam proses pembelajaran. Konsep diri Ibu Tina dalam mengajar anak tunagrahita *Lillahi Ta'ala* mendorong motif mengajar anak-anak tunagrahita dengan motivasi mengajar untuk ibadah. Motif ini menjadikan Ibu Tina betul-betul berusaha memahami Ega dan Ririn, melakukan mengajar dengan sepenuh hati dan paham bagaimana untuk mengajar siswa seperti Ega dan Ririn yang memiliki motif belajarnya masing-masing.

Konsep *self* dari Mead mengatakan bahwa setiap individu membayangkan dan mengimajinasikan perilaku dan kepribadian akan dilihat orang lain. Sikap dan perilaku Guru akan dinilai oleh Ega dan Ririn saat mengajar dan sebaliknya juga

Guru akan menilai sikap dan perilaku E dan R saat belajar di dalam kelas. Ibu Tina bisa membayangkan tindakan atau sikap apa yang harus diambil ketika menghadapi sesuatu dalam proses belajar agar dapat dibayangkan sesuai dengan image yang ingin dibangun di benak Ega dan Ririn. Sebagai contoh, Ibu Tina yang memberikan pelukan dan elusan yang agar dapat dibayangkan sebagai sosok yang menyayangi dan mengasihi Ega dan Ririn. Simbol ini ditangkap oleh Ega dan Ririn dan membayangkan Ibu Tina sebagai sosok yang sangat perhatian dan penuh dengan kasih sayang kepada mereka. Ini menunjukkan simbol tersebut telah disepakati sebelumnya melalui interaksi yang telah dibangun didalam konsep *Mind*.

Pemikiran Mead dalam konsep *self* yang terakhir yaitu mengambil sikap diri untuk situasi sosial yang berbeda. Ega dan Ririn bisa menempatkan diri disituasi dan keadaan berbeda. Mereka dapat menyesuaikan dengan orang-orang baru yang mereka temui. Ibu Tina dapat menempatkan posisi juga untuk memahami anak-anak yang berbeda sikap dan kepribadiaanya. Tindakan ini menunjukan individu mengambil sikap diri untuk situasi sosial atau mempunyai banyak 'diri' untuk kelompok berlainan yang merespon. Pada kasus Ega dan Ririn, Ega lebih berhasil dalam proses ini. Ega merupakan anak yang cukup aktif, mampu menerima kehadiran orang-orang baru disekitarnya, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan

orang-orang yang baru dia temui atau dapat disimpulkan Ega lebih mampu melakukan konsep "memperbanyak diri. Ririn masih terlihat malu-malu ketika bertemu dengan orang-orang baru di sekitarnya. Konsep ini ditunjukkan dengan kemampuan Ibu Tina untuk memilih sikap yang berbeda dalam menghadapi Ega dan Ririn.

3. *Society*

Konsep yang terakhir yaitu *Society* dikatakan Mead (dalam Elbadiansyah, 2014), orang dan kelompok masyarakat dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Pada kasus Ibu Tina, Ega dan Ririn ditunjukan pengaru sosial budaya terhadap keunikan Ega dan Ririn. Keunikan Ega dan Ririn disebabkan oleh pengaruh hubungan dengan orang tua, saudara-saudara, teman-teman dan guru.

Sikap dan kebiasaanya saat dirumah terbawa ke lingkungan sekolah mulai dari perasaan, cara bersosialisasi maupun cara belajar. Ririn yang pasif bersosialisasi di rumah terlihat pasif ketika bersosialisasi di sekolah. Orang tua dari Ririn mengatakan bahwa Ririn saat di rumah lebih banyak diam di rumah, lebih banyak menonton video-video lucu di handphone dibandingkan bermain di luar bersama teman-teman. Sikap Ririn di sekolah sama dengan di rumah. Ririn hanya dekat dengan sahabat satu kelasnya yaitu Ega. Ririn tidak bisa jauh dari Ega. Pada kasus Ega, Ega merupakan anak yang cukup aktif di rumah, sering bercanda dengan saudara-saudara

dan ayah. Ini membuat Ega cukup mudah membuka diri terhadap orang-orang baru di sekitarnya. Ega dikenal akrab dengan teman-teman lain di sekolah, senang bermain sepak bola bersama Fajar yang merupakan teman dekat Ega. Hubungan baik Ega saat di rumah mempengaruhi Ega saat di sekolah.

Mead juga menjelaskan tentang struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial dalam konsep *Society*. Pemikiran Mead ini dibuktikan dalam kasus Ibu Tina, Ega dan Ririn dimana mereka membentuk struktur sosial atau kedudukan dan posisi di lingkungan sekolah melalui interaksi antar teman dan guru disekolah. Ega mampu membedakan komunikasi ketika saat bersama Ibu Tina dan Fajar. Ega lebih aktif ketika bermain dengan Fajar di luar kelas, bahasa yang digunakan oleh Ega lebih santai ketika waktu bermain dengan Fajar dibandingkan saat berkomunikasi dengan Ibu Tina. Ini menunjukkan Ega mampu memilih simbol yang tepat saat berinteraksi dengan guru dan bagaimana saat berhubungan atau berinteraksi dengan teman sebaya.

B. Penggunaan Simbol Siswa Tunagrahita Siswa Tunagrahita dan Guru

Mead mengatakan ada empat tahapan tindakan interaksionisme simbolik dalam proses pembentukan simbol dan penggunaan simbol (dalam Elbadiansyah, 2014). Ibu Tina, Ega dan Ririn melewati 2

tahap pertama dalam proses pembentukan simbol sebelum digunakan dalam proses interaksi, yaitu tahap dorongan yang ditunjukkan dengan pemberian pujian, pelukan serta kasih sayang dari guru kepada Ega dan Ririn. Tahap persepsi muncul setelah adanya dorongan dari Ibu Tina sehingga Ega dan Ririn membentuk persepsi tentang Guru. Dua tahap ini, dorongan dan persepsi merupakan tahapan pembentukan simbol yang selanjutnya digunakan pada dua tahapan berikutnya dalam penggunaan simbol yaitu tahap manipulasi dan konsumsi yang terjadi pada proses interaksi simbolik yaitu:

1. Tahap Manipulasi

Tahapan pertama dalam proses penggunaan simbol adalah manipulasi. Setelah tahap dorongan dan persepsi dalam proses pembentukan simbol. Langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan terhadap dorongan dan persepsi. Tahap ini merupakan tahap jeda yang paling penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan. Tahap ini dibangun dari pertanyaan “apa yang harus diperbuat?” Ega dan Ririn melewati tahap manipulasi setelah menyelesaikan tahap persepsi didalam proses pembentukan dengan melakukan interaksi sosial bersama guru, teman dan orang tuanya. Tahap manipulasi ditunjukkan dengan melakukan tindakan sesuai dengan persepsi yang telah dibentuk kepada individu lain. Misalnya

bagaimana cara Ega dan Ririn memilih tindakan kepada guru yang sudah mereka anggap sangat baik, atau saat Ega dan Ririn memilih tindakan kepada orang tua dan kepada teman. Ini ditunjukkan saat bersama orang tua Ega dan Ririn memilih simbol yang berbeda dengan saat bersama dengan teman dan guru. Sikap yang ditunjukkan Ririn dan Ega hampir sama ketika mereka bersama dengan guru dan orang tua karena pada tahap manipulasi Ega dan Ririn memilih sikap yang sama. Ini menunjukkan Ega dan Ririn menilai Guru dan orang tua sama-sama memberikan support dan perhatian penuh kepada Ega dan Ririn.

2. Tahap Konsumsi

Tahap konsumsi merupakan tahap pelaksanaan atau mengambil tindakan yang memuaskan hati yang sebenarnya. Tahap pemenuhan tindakan sesuai dengan peran yang dimainkan oleh diri (Elbadiansyah, 2014). Pada tahap ini Ega dan Ririn mulai aktif dalam mengungkapkan perasaan yang mereka ingin ungkapkan, menyampaikan pesan yang ingin mereka sampaikan kepada orang-orang disekitarnya. Baik melalui pesan verbal maupun pesan nonverbal. Mereka dapat aktif dalam membangun interaksi sosial dengan orang-orang disekitarnya.

Ega dan Ririn mampu mengungkapkan apa yang ingin mereka ungkapkan kepada guru, orang tua atau teman. Mereka telah

melewati tahap dorongan yang diberikan oleh guru, orang tua dan teman. Menyelesaikan tahap persepsi dengan menganggap dan menilai guru, orang tua dan temannya adalah orang yang baik. Melewati tahap manipulasi dengan bisa membedakan cara berinteraksi antara guru, orang tua dan teman.

Empat tahap yang dilewati Ega dan Ririn akhirnya membentuk simbol-simbol dalam interaksi simbolik. Simbol-simbol yang telah dibentuk langsung digunakan pada saat itu juga. Ega dan Ririn langsung menggunakan simbol yang telah dibentuk untuk proses penggunaan simbol dalam proses interaksi simbolik.

Proses Interaksi pada Tataran *Mind, Self dan Society* pada Tahap Pembentukan dan Penggunaan Simbol

Ketiga tataran pembentukan simbol (*mind, self dan society*) serta keempat tahap pembentukan dan penggunaan simbol (dorongan, persepsi, manipulasi dan konsumsi) bukan merupakan tahapan yang terpisah. Tahap dorongan, persepsi, manipulasi dan konsumsi melibatkan proses di tataran *mind, self dan society*. Pada proses interaksi simbolik antara Ibu Tina, Ega dan Ririn, berlangsung hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hubungan dikaji melalui kasus pemberian pujian.

Tabel 1. Matrik Hubungan antara Tataran Pembentukan Simbol dan Tahapan Penggunaan Simbol

	Dorongan	Persepsi	Manipulasi	Konsumsi
Mind	Menganggap pujian itu penting	Memikirkan bentuk pujian yang tepat	Memikirkan cara memberikan pujian dan beraksi terhadap cara yang dianggap berhasil atau dianggap tidak berhasil	Memberikan pujian
Self	Mengkonstruksikan konsep pujian	Memahami makna pujian bagi dirinya dan orang lain dalam konteks yang berbeda sesuai dengan konsep diri yang terbangun	Memilih cara-cara melakukan pujian atau memilih reaksi terhadap pujian	Memuji atau merespon pujian sesuai dengan makna pujian yang dipahami oleh konsep diri
Society	Memilah stimulus melalui simbol pujian sesuai dengan latar belakang sosial budaya	Mempersepsikan simbol pujian sesuai dengan kemampuannya mempersepsikan latar belakang sosial budaya dengan kondisi yang dihadapi	Memilih cara-cara melakukan pujian atau memilih reaksi terhadap pujian sesuai dengan kemampuannya melihat keseuaian antara latar belakang sosial budaya dengan kondisi yang dihadapi	Memuji atau merespon pujian sesuai dengan kemampuannya melihat keseuaian antara latar belakang sosial budaya dengan kondisi yang dihadapi

Sumber: Diolah dari data primer, 2019-2020

Matrik di atas menunjukkan bagaimana proses simbol pujian dibentuk dan digunakan pada tataran *mind*, *self* dan *society*. Guru di tataran *mind* menganggap pujian penting diberikan untuk Ega dan

Ririn. Ini mendorong Ibu Tina untuk mempersepsikan bentuk pujian yang tepat kemudian memikirkan cara memberikan pujian dan beraksi terhadap cara yang dianggap berhasil atau dianggap tidak

berhasil sampai pada akhirnya memberikan pujian dengan cara yang dianggap tepat oleh Ibu Tina. Cara yang tepat tersebut dipilih oleh Ibu Tina berdasarkan interaksi dengan Ega dan Ririn. Proses di tataran *mind* Ibu Tina tidak terlepas dari *self*. Konsep diri dan motif mengajar menjadi bagian penting yang mempengaruhi proses reaksi terhadap dorongan, persepsi, manipulasi dan penggunaan simbol pujian. Pada tataran *society*, Ibu Tina memilih cara memuji yang berbeda untuk Ega dan Ririn sesuai dengan latar belakang sosial budaya untuk Ririn. Ini karena Ega memiliki konsep diri yang lebih terbuka dan memiliki

Ega dan Ririn sesuai dengan latar belakang sosial budaya Ibu Tina sendiri.

Dari sisi Ega dan Ririn, perbedaan antara Ega dan Ririn menunjukkan perbedaan proses pembentukan dan penggunaan simbol di tataran *mind*, *self* dan *society* Ega dan Ririn. Ega lebih terbuka secara *society* sehingga proses di tataran *mind* dan *self* Ega lebih terbuka dibandingkan dengan Ririn. Ega lebih mampu mengartikan pujian Ibu Tina dan mentransformasi pujian Ibu Tina tidak hanya untuk diri sendiri namun juga latar belakang sosial budaya yang lebih terbuka dibandingkan dengan Ririn.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

KESIMPULAN

Penggunaan Simbol pada proses interaksi simbolik siswa tunagrahita dan guru mengkaji proses pembentukan dan penggunaan simbol di tataran *mind*, *self* dan *society* dalam interaksi Ibu Tina, Ega dan Ririn yang menunjukkan tataran *mind*, *self* dan *society* memiliki peran penting dalam proses interaksi simbolik. Proses interaksi simbolik di tataran *mind* membantu anak-anak tunagrahita dan guru dalam menyamakan merespon atau membangun dorongan, mempersepsi simbol, menyamakan makna atas simbol sehingga terjadi kesepakatan atas simbol yang digunakan. Proses interaksi simbolik di tataran *self* memberikan pengaruh dalam

bagaimana anak-anak tunagrahita dan guru untuk bertindak, berkembang serta memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki diri sendiri dan orang lain sehingga dapat memilih dan menggunakan simbol-simbol yang tepat untuk orang yang tepat. Proses interaksi simbolik di tataran *society* menunjukkan level yang berbeda sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya dari siswa. Kesepakatan yang dibangun melalui interaksi simbolik antara guru dengan siswa membantu siswa mengerti dan paham struktur sosial di sekolah maupun di rumah, sehingga mereka dapat membayangkan bagaimana mereka bertindak dan berperilaku agar sesuai dengan individu lain.

IMPLIKASI

Secara teoritis, Mead (dalam Elbadiansyah: 2014) menjelaskan kajian mengenai penggunaan simbol pada proses interaksi simbolik di tataran *mind, self dan society* dapat membantu memahami dan mencapai suatu pemaknaan. Sesuai dengan proses komunikasi antara siswa berkebutuhan tunagrahita dengan guru dalam memahami satu sama lain. Proses ini berbeda dengan proses antara manusia yang tidak memiliki keterbatasan karena terdapat perbedaan kemampuan pembentukan dan penggunaan pesan pada siswa tunagrahita.

Secara praktis, kasus interaksi simbolik antara Ibu Tina, Ega dan Ririn menunjukkan diperlukannya konsep diri guru yang tegas dan jelas agar mau dan mampu mengartikan kemampuan siswa tunagrahita dalam berinteraksi. Personalisasi di tataran *self* Ibu Tina dan *self* Ega dan Ririn merupakan faktor penentu keberhasilan komunikasi. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan guru dalam memahami setiap proses yang mempengaruhi pembentukan dan penggunaan simbol pada diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Atmaja, Jati Rinakri. 2018. *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung (ID): PT Remaja Rosdakarya..
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry & Research Design : Choosing Among Five Approaches (3rd ed.)* London (UK): Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Elbadiansyah, Umiarso. 2014. *Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik hingga Modern*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada.
- George Ritzer, Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta (ID): Kencana.
- Moleong, L.J. 2016. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung (ID):.PT. Remaja Rodsakarya.
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor (ID):.Penerbit Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung (ID): Alfabeta.

Laporan Wawancara

- Tina Rostina S.Pd, Guru Sekolah Luar Biasa, 6-12 Desember 2019
- Ega, Siswa Tunagrahita, 6-12 Desember 2019
- Ririn, Siswi Tunagrahita, 6-12 Desember 2019
- Fajar, Teman terdekat Ega dan Ririn, 12 Desember 2019

PENGEMBANGAN PARIWISATA KABUPATEN SUKABUMI MELALUI TAGLINE GURILAPSS PESONA SUKABUMI

SUKABUMI REGENCY TOURISM DEVELOPMENT THROUGH TAGLINE GURILAPSS SUKABUMI CHARM

Inda Sri MULYA^{1*} Denny Hernawan^{2,3}, Maria Fitriah³

**¹²³program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Djuanda Bogor**

Jl. Tol Ciawi No.1 Kotak Pos 35 Bogor 16740

***Korespondensi: indasrimulya06@gmail.com**

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 12 September 2020)
(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 20 Oktober 2020)

ABSTRACT

Mountains, Wilderness, Sea, Beach, River and Cultural Art or often known as GURILAPSS are the characteristics of tourism in Sukabumi Regency, so when speaking GURILAPSS, Sukabumi is the destination. The formulation of the problem in this research is "How is Sukabumi Tagline?". This study aims to determine the device to determine the tourism development of Sukabumi District through the GURILAPSS Pesona Sukabumi Tagline. This study uses a centralized interview approach (Focused Interviews), with research. This research data collection technique uses two data sources, namely primary and secondary sources. Primary data obtained by interview and observation. Secondary data obtained by documentation. The key Informant in this study was the Head of tourism marketing and promotion in Sukabumi Regency. While supporting informant s consisted of one Head of Culture and one Head of Culture and six people of Sukabumi Regency. Technical analysis of data in this study using the model of Miles and Huberman. The results showed that the Tourism Development of Sukabumi Regency through the tagline GURILAPSS the result showed the Development of tourism in Sukabumi Regency through the tagline GURILAPSS the charm of Sukabumi uses three basic elements in its development, namely the emergence of motivation and desire for tourists to visit a tourism through the development of attractions and tourist attractions; there are supporting tourism facilities such as roads, accomodation, information centers and shopping centers through amenities and tourist accommodation and transportation to take to tourist attraction. The conclusion in this study Sukabumi Regency tourism development through the tagline GURILAPSS enchancement Sukabumi has used aspect of the development of attractions and tourist attractions; tourist amenities and accomodations as well as tourist accesbility.

Keywords: Tourism Development; Tagline; GURILAPSS Enchanting Sukabumi.

ABSTRAK

Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Sungai dan Seni Budaya atau yang sering dikenal GURILAPSS menjadi ciri khas Pariwisata Kabupaten Sukabumi, sehingga saat berbicara GURILAPSS maka Kabupaten Sukabumi tujuannya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengembangan Pariwisata Kabupaten Sukabumi melalui *Tagline* GURILAPSS Pesona Sukabumi?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan pariwisata Kabupaten Sukabumi melalui *tagline* GURILAPSS Pesona Sukabumi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kuaitatif. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber primer dan sumber sekunder. data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dengan dokumentasi. *Key informan* dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Pemasaran dan Promosi Pariwisata Kabupaten Sukabumi. Sedangkan informan pendukung dalam terdiri dari satu orang Kepala Bidang Kebudayaan dan satu orang Kepala Bidang Kebudayaan dan enam orang masyarakat Kabupaten Sukabumi. Teknis analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan Pengembangan Pariwisata Kabupaten Sukabumi melalui *tagline* GURILAPSS Pesona Sukabumi menggunakan tiga element dasar dalam pengembangannya yaitu munculnya motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi sebuah pariwisata melalui Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata; terdapat fasilitas pariwisata yang menunjang seperti berupa jalan raya, akomodasi, pusat-pusat informasi dan pusat pembelanjaan melalui amenities dan akomodasi wisata serta transportasi untuk mengantarkan wisatawan menuju tempat wisata melalui aksesibilitas wisata. Kesimpulan dalam penelitian ini pengembangan pariwisata Kabupaten Sukabumi melalui *tagline* GURILAPSS Pesona Sukabumi sudah menggunakan aspek pengembangan atraksi dan daya tarik wisata; amenities dan akomodasi wisata serta aksesibilitas wisata.

Kata Kunci: Pengembangan Pariwisata; *Tagline*; GURILAPSS Pesona Sukabumi.

Inda Sri Mulya, Denny Hernawan, Maria Fitriah. 2020. Pengembangan Pariwisata Kabupaten Sukabumi melalui *tagline* GURILAPSS Pesona Sukabumi. Jurnal Komunikatio: 6 (2): 93-103.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu industri yang banyak menghasilkan devisa bagi negara, sehingga pemerintah berusaha untuk meningkatkan sektor ini dengan mengambil langkah-langkah kebijaksanaan pembangunan pariwisata. Dilihat dari letak geografisnya, Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam. Hal ini merupakan modal untuk mengembangkan industri pariwisata. Pemandangan alam gunung, lembah, air terjun, hutan, sungai, danau, goa, dan pantai merupakan sumber daya alam yang memiliki potensi besar untuk area wisata alam. Dengan demikian, perekonomian negara dapat meningkat seiring meningkatnya sektor pariwisata (Fandeli, 2014).

Sektor pariwisata sebagai kegiatan yang strategis dari pengembangan ekonomi dan sosial budaya (Muttaqin dalam Pitana, 2015). Pariwisata dapat mendorong berbagai sektor produksi yang berkontribusi langsung bagi kemajuan pembangunan negara dan perbaikan sarana prasarana serta mendorong pelaksanaan pelestarian lingkungan (Aprilia dalam Kotler, 2015).

Menurut Mila dalam Hari Karyono (2013), definisi secara teknis bahwa pariwisata merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia baik secara perorangan maupun kelompok di dalam wilayah negara sendiri atau negara lain. Kegiatan tersebut dengan menggunakan kemudahan, jasa dan faktor

Tagline merupakan bentuk penyampaian informasi atau pemberitahuan dan *tagline* biasanya ditulis dengan kalimat pendek yang menarik, singkat, mudah diingat, dan persuasi yang memiliki tujuan untuk menegaskan sebuah pemikiran atau prinsip, bahkan *tagline* juga merupakan perkataan atau kalimat pendek yang menarik atau mencolok dan mudah diingat untuk menjelaskan tujuan suatu ideologi, organisasi, dan partai politik (Alwi, 2017).

Menurut Harminingtyas dalam Nurani dkk (2013), *tagline* adalah kalimat singkat sebagai penutup teks inti yang menyimpulkan

penunjang lainnya yang diadakan oleh pemerintah ataupun masyarakat agar dapat mewujudkan keinginan wisatawan.

Menurut UU Nomor 9 tahun 1990 pada bab 1 pasal 1, tentang pariwisata dijelaskan bahwa kepariwisataan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Artinya semua kegiatan dan urusan yang ada kaitannya dengan perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, pengawasan, pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta dan masyarakat disebut kepariwisataan.

Menurut Carter dan Febrius (*dalam* Bambang, 2013), terdapat berbagai elemen dasar yang harus diperhatikan *dalam* perencanaan pengembangan sebuah pariwisata yang paling tidak mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

1. Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata. Atraksi merupakan daya tarik yang akan melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi sebuah pariwisata.
2. Pengembangan amenities dan akomodasi wisata. Amenitas merupakan fasilitas dasar yang disediakan untuk membuat wisatawan merasa nyaman.
3. Pengembangan aksesibilitas. Yang dimaksud dengan aksesibilitas dalam hal ini adalah segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan wisata terkait.

secara singkat tujuan komunikasi suatu iklan dan Penggunaan *tagline* ini untuk memperkuat kemampuan iklan dalam mencapai sasarannya yaitu mempengaruhi konsumen untuk menggunakan produk yang diiklankan.

Menurut Andini dalam Ismiati (2016), peran *tagline* adalah sebuah iklan merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk dapat membantu menanamkan sebuah produk yang diiklankan ke dalam benak konsumen.

Dengan adanya *tagline* dalam sebuah iklan, maka akan sangat membantu masyarakat untuk mengingat merek dari produk yang ditawarkan. Jadi, *tagline* merupakan sederetan kalimat atau ungkapan kreatif yang sangat

mudah diingat dan mampu mempresentasikan keseluruhan pesan iklan seperti *tagline* GURILAPSS (Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Sungan dan Seni Budaya) Pesona Pariwisata Sukabumi.

Tagline dapat digunakan untuk membantu mengkomunikasikan titik pembeda dari pesaing. Menurut Harminingtyas *dalam* Susanto dan Wijanarko (2013), *tagline* ini bisa berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi, maupun strategi agar konsumen tidak bosan (Adistria *dalam* Mix, 2018)

Hal senada diungkapkan oleh Maharani *dalam* Bambang (2006), yang mendefinisikan *tagline* sebagai frase atau kalimat pendek yang mudah diingat, dipakai untuk memberi tahu atau menjelaskan tujuan organisasi, ideologi golongan dan sebagainya.

Menurut Rizal *dalam* Sukini (2019), juga menambahkan bahwa *tagline* merupakan kalimat singkat dan bersifat persuasi, serta penyusunan dalam kalimat tidak seperti biasa. Penulisan *Tagline* dibuat dalam bentuk yang cukup unik untuk menarik perhatian pembacanya yang merupakan media untuk memberitahukan sesuatu yang ditujukan kepada masyarakat.

Sedangkan Fungsi *tagline* adalah untuk pendidikan masyarakat, memacu semangat, dan cita-cita. Selain itu, merupakan suatu ekspresi, gagasan atau tujuan yang diulang-ulang agar dapat mudah diingat oleh setiap orang (Vira Mahdiya *dalam* Depdiknas, 2019)

Sedangkan dalam bahasa pemasaran, *tagline* merupakan frasa atau slogan yang digunakan untuk kepentingan promosi usaha. Biasanya, penggunaan *tagline* dirancang secara singkat dan padat untuk memudahkan pelanggan dalam mengingat usaha Anda. Kata-kata yang dipilih biasanya menggunakan kata yang cukup jelas dan mudah dimengerti sehingga tidak membuat audiens salah paham. Bisa dikatakan, *tagline* yang sukses akan membuat audiens otomatis mengasosiasikan frasa tersebut dengan *brand* yang dipasarkan.

Sejauh ini Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Sungai dan Seni Budaya atau yang sering dikenal GURILAPSS menjadi ciri khas Pariwisata Kabupaten Sukabumi, sehingga saat berbicara GURILAPSS maka Kabupaten Sukabumi tujuannya. Pantai menjadi destinasi wisata favorit bagi para wisatawan saat berkunjung. Banyak pantai indah dari total 117 kilometer garis pantai di Kabupaten Sukabumi salah satunya Pantai Karangpapak. Kecamatan Cisolok tersebut identik dengan keindahan yang tak terbantahkan, Siapapun akan betah dan mau berlama-lama di tempat itu. Terlebih Kecamatan Cisolok merupakan satu dari delapan kawasan yang termasuk dalam Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark (Ruslan, 2019).

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : "Bagaimana pengembangan Pariwisata Kabupaten Sukabumi melalui *tagline* GURILAPSS pesona Sukabumi?"

MATERI DAN METODE

MATERI

Pengembangan Pariwisata

Carter dan Febricius *dalam* Bambang (2013), mengemukakan terdapat berbagai elemen dasar yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan sebuah pariwisata yang paling tidak mencakup aspek-aspek sebagai berikut :

1. Pengembangan atraksi dan daya tarik wisata. Atraksi merupakan daya tarik yang akan melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi sebuah pariwisata. Berbagai wujud dari atraksi wisata ini dapat berupa arsitektur bangunan, karya seni, alam dan pengalaman tertentu ataupun berbagai bentuk event pertunjukan.
2. Pengembangan amenitas dan akomodasi wisata. Amenitas merupakan fasilitas dasar yang disediakan untuk membuat wisatawan merasa nyaman. Amenitas yang disediakan berupa utilitas, jalan raya,

transportasi, akomodasi, pusat informasi dan pusat perbelanjaan

3. Pengembangan aksesibilitas. Yang dimaksud dengan aksesibilitas dalam hal ini adalah segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan wisata terkait

Menurut Hayes, Alford, Kim dan Han (*dalam* Sheng Yee, 2012) daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan empat hal, yakni memiliki keunikan, orijinalitas, otentisitas dan keragaman.

Sejumlah ahli setuju bahwa brand attractiveness atau daya tarik merek memiliki dampak jelas pada merek yang sukses lebih tepatnya, hal itu dapat membangun hubungan dekat dengan pelanggan potensial keputusan persepsi konsumen daya tarik merek tampaknya mempengaruhi kedekatan hubungan ini sampai batas tertentu.

Atraksi yang didefinisikan (sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya dan sebagainya) perlu dikembangkan untuk menjadi atraksi wisata. Salah satunya adalah Ciletuh Geopark Festival (CGF) tahun 2019 di area Wisata Batu Karut Samudera Beach Hotel Palabuhanratu. Kegiatan yang digelar oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi bersama Kementerian Pariwisata Republik Indonesia bertema "SOUNDS OF NATURE" acara tersebut menampilkan sajian atraksi seni tari, music tradisional dan kontemporer juga atraksi Peselancar olahraga Surfing.

Atraksi lain yang disediakan oleh Dinas Pariwisata seperti Seren Taun, dogdog lojor, rengkog, yang sudah dikemas oleh komunitas kasepuhan itu sendiri biasanya hanya saja dari Dinas biasanya memfasilitasi memberikan biaya. Itu merupakan salah satu atraksi budaya di kasepuhan.

Acara kasepuhan adat cipta gelar yang sudah terjaga keasliannya selama 651 tahun, dengan budaya adat yang masih melekat.

Kemudian syukuran nelayan atau hari nelayan, dinas memfasilitasi dan mensupport dana untuk atraksi tersebut.

Kemudian ada juga kegiatan yang di selenggarakan oleh Dinas seperti Jaipongan dan karnaval budaya.

Daya tarik yang disediakan pertama kali yaitu dari alam itu sendiri. Alam dari Tuhan yang sudah menyediakan keindahan dan kelengkapan Pariwisata Kabupaten Sukabumi kemudian pemerintah Sukabumi yang memelihara dan mengembangkan.

Dalam 4 unsur kebudayaan juga sudah mencakup upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sukabumi, seperti pembinaan, pengembangan, perlindungan dan pemanfaatan. Kemudian dari pemerintah juga menyediakan fasilitas pariwisatanya yang mendukung pengembangan pariwisata.

Kemudian elemen dasar yang mencakup pengembangan pariwisata yaitu adanya pengembangan amenities dan akomodasi wisata. Menurut Carter dan Febricius (*dalam* Bambang, 2013), yang merupakan fasilitas dasar yang disediakan berupa jalan raya, transportasi, akomodasi, pusat-pusat informasi dan pusat perbelanjaan.

Amenitas yang sudah disediakan oleh dinas pariwisata diantaranya yaitu di Cinumpang disediakan tempat penginapan, kemudian bumi perkemahan, tempat beribadah seperti mushola dan toilet.

Akomodasi yang disediakan di Objek wisata diantaranya di pondok halimun dan Cinumpang sudah disediakan penginapan, namun jika ada wisatawan yang mau menginap di hotel juga ada di Salabintana, itu kembali lagi ke pilihan dan kenyamanan wisatawan itu sendiri.

Terkait fasilitas pariwisata yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Sukabumi seperti tempat *souvenir*, perlengkapan permainan, dan restoran supaya wisatawan bisa makan dengan nyaman dan aksesnya mudah di jangkau.

Ada juga fasilitas spot foto dan papa informasi terkait objek wisata tertentu yang instagramable. Kemudian kalau dari seni budayanya pemerintah memberikan

fasilitas untuk pengembangan GURILAPSS seperti ketika ada kegiatan hari-hari besar.

Upaya kedepannya dari dinas pariwisata untuk Amenitas dan Akomodasi pariwisata yaitu dengan membangun Gazebo, membangun lebih banyak lagi toilet dan membangun mushola, itu beberapa upaya dari dinas untuk meningkatkan Amenitas dan Akomodasi pariwisata.

Selanjutnya aspek dari pengembangan aksesibilitas, menurut (Carter dan Febricius *dalam* Bambang, 2013), dalam hal ini seperti sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan wisata tersebut.

Pusat informasi yang disediakan oleh pemerintah sukabumi yaitu DISKOMINFO, kalau pusat informasi yang terkait pariwisata yaitu kita punya pusat informasi Geopark di Citepus atau GIC (Geopark Information Center) kemudian di Cipanas juga ada touris information center selain itu di Kecamatan-Kecamatan terdapat beberapa pusat informasi juga contohnya di Cicantayan itu sudah ada pusat informasi termasuk pariwisata dan ada juga sebagian kecamatan yang sedang proses mempunyai pusat informasi seperti di Waluran.

Saat ini GIC (Geopark Information Center) menjadi pusat informasi bagi wisatawan yang berkunjung ke Sukabumi dan menjadi pusat penyediaan Tour Guide untuk wisatawan yang membutuhkan jasa Tour Guide agar tidak kebingungan.

Pembangunan infrastruktur dari mulai jalan, jembatan yang dibangun oleh pemerintah juga untuk kelancaran transportasi menuju destinasi wisata. Kemudian transportasi yang menunjang wisatawan bisa mencapai tujuannya seperti Mini Bus Pariwisata dan angkutan lainnya sebagai transportasi wisatawan.

Tagline

Tagline merupakan bentuk penyampaian informasi biasanya ditulis dengan kalimat pendek yang menarik, singkat, mudah diingat, dan persuasi yang

memiliki tujuan untuk menegaskan sebuah pemikiran atau prinsip, bahkan tagline juga merupakan kalimat pendek yang menarik dan mudah diingat untuk menjelaskan tujuan suatu ideologi, organisasi, dan partai politik (Marnetti *dalam* Alwi, 2017).

Hal senada diungkapkan oleh (Maharani *dalam* Bambang 2006) yang mendefinisikan *Tagline* merupakan kalimat pendek yang mudah diingat, dipakai untuk memberi tahu atau menjelaskan tujuan organisasi, ideologi golongan dan sebagainya.

Sedangkan dalam bahasa pemasaran, *tagline* merupakan frasa atau slogan yang digunakan untuk kepentingan promosi usaha. Biasanya, penggunaan *tagline* dirancang secara singkat dan padat untuk memudahkan pelanggan dalam mengingat usaha Anda. Kata-kata yang dipilih pun biasanya menggunakan kata yang jelas dan mudah dimengerti sehingga tidak membuat audiens salah paham. Bisa dikatakan, *tagline* yang sukses akan membuat audiens otomatis mengasosiasikan frasa tersebut dengan *brand* yang dipasarkan.

Menurut (Andini *dalam* Ismiati, 2016) peran *tagline* adalah suatu iklan merupakan sebuah hal yang sangat penting untuk dapat membantu menanamkan suatu produk yang diiklankan ke dalam benak konsumen.

Dengan adanya *tagline* dalam sebuah iklan, maka akan sangat membantu masyarakat untuk mengingat merek dari produk yang ditawarkan. Jadi, *tagline* merupakan sederetan kalimat atau ungkapan kreatif yang sangat mudah diingat dan mampu mempresentasikan keseluruhan pesan iklan seperti tagline GURILAPSS (Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Sungai dan Seni Budaya) Pesona Pariwisata Sukabumi.

GURILAPSS

Sejauh ini Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Sungai dan Seni Budaya atau yang sering dikenal GURILAPSS menjadi ciri khas Pariwisata Kabupaten Sukabumi, sehingga ketika berbicara GURILAPSS Sukabumi adalah tujuannya. Pantai menjadi destinasi wisata favorit bagi para wisatawan saat berkunjung. Banyak pantai indah dari total

117 kilometer garis pantai di Kabupaten Sukabumi salah satunya Pantai Karangpapak. Kecamatan Cisolok tersebut identik dengan keindahan yang tak terbantahkan, Siapapun akan betah dan mau berlama-lama di tempat itu. Terlebih Kecamatan Cisolok merupakan satu dari delapan kawasan yang termasuk dalam Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark (Ruslan, 2019).

Keunggulan Gurilapss salah satunya dapat dilihat dari unsur lautnya yaitu dengan Unesco secara resmi menetapkan Geopark Ciletuh menjadi bagian dari jaringan geopark dunia, yakni Unesco Global Geopark (UGG) terdapat 12 geopark dari 11 negara yang di resmikan sebagai UGG, dua di antaranya dari Indonesia, yakni Geopark Ciletuh-Pelabuhanratu dan Rinjani di Nusa Tenggara Barat (Ade, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara terpusat (*Focused Interviews*), dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan yang sudah didesain untuk mengetahui respons subjek atas isu tertentu. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kuaitatif. Key informan dalam penelitian ini adalah Kepala Bidang Pemasaran dan Promosi Pariwisata Kabupaten Sukabumi. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini berjumlah 8 orang 2 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala Bidang Kebudayaan dan 1 orang lagi Kepala Bidang Kebudayaan dan 6 orang masyarakat Kabupaten Sukabumi. Data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara dan observasi. Data sekunder diperoleh dengan dokumentasi. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Atraksi dan Daya Tarik Wisata

Terdapat berbagai elemen dasar yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengembangan sebuah pariwisata yang paling tidak mencakup aspek-aspek pengembangan atraksi yang merupakan daya tarik yang akan melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi sebuah pariwisata. Seperti penjelasan yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan :

“Acara atau ritual atau pandangan masyarakat terhadap objek wisata yang dikaitkan dengan peristiwa mistis seperti tadi bisa masuk ke dalam pengembangan pariwisata kabupaten sukabumi karena itu bisa menjadi daya tarik untuk sebagian masyarakat dan wisatawan, hanya saja dari pihak kita selalu mengupayakan dengan memberikan pemahaman bahwa peristiwa itu terjadi karena factor alam. Seperti kemarin ada cerita salah satu curug yaitu curug pengantin, asal-usul dulu terjadi curug itu karena ada seorang pengantin yang tidak jadi menikah akhirnya menangis dan menjadi curug. Nah cerita yang seperti itu kita olah supaya menjadi peristiwa alami supaya jangan sampai bertentangan dengan agama. Jadi yang disampaikan atau di informasikan kepada wisatawan hanya yang bersifat pengetahuan alam. Kemudian seperti di Geopark, adanya Geopark itu karena terjadinya peristiwa alam”. (Ibu Ratu Ayu Lini R.P,S.IP. 45 tahun, 2020).

Ada juga beberapa event yang menjadi daya tarik wisatawan seperti yang dijelaskan oleh narasumber “Event yang rutin dilaksanakan supaya membekas adan menjadi ciri khas. Nah yang rutin itu kita sudah ada central ciletuh geopark, kemudian event yang berhubungan dengan olahraga juga banyak.” (Ibu Ratu Ayu Lini R.P,S.IP. 45 tahun, 2020)

Kemudian ditambahkan juga beberapa event dari narasumber lain yaitu “Atraksi yang disediakan oleh pemerintah seperti seren taun, dogdog lojor, rengkog dan itu sudah dikemas oleh komunitas kasepuhan itu sendiri hanya saja dari pemerintah memfasilitasi memberikan biaya. Itu merupakan salah satu atraksi

budaya di kasepuhan. Kemudian di syukuran nelayan atau hari nelayan, kita fasilitasi dan support uang untuk atraksi budaya tersebut. Kemudian ada juga *event-event* yang kita selenggarakan seperti jaipongan, kegiatan hari jadi, karnaval budaya. Kemudian kita juga selalu mensupport kegiatan-kegiatan yang diciptakan oleh masyarakat misalkan di waluran, ada festival bebegig, sabilulungan dan lain-lain. saat ini banyak komunitas masyarakat yang melakukan kegiatan atraksi kebudayaan dan menjadi salah satu point penting untuk mendongkrak pariwisata juga” (Yanti Irianti, 52 tahun, 2020).

Amenitas dan Akomodasi Wisata

Kemudian elemen dasar yang mencakup pengembangan pariwisata yaitu adanya pengembangan amenities dan akomodasi wisata. Menurut Carter dan febricius (*dalam* Bambang, 2013) yang merupakan fasilitas dasar yang disediakan berupa jalan raya, transportasi, akomodasi, pusat-pusat informasi dan pusat pembelanjaan. Seperti pernyataan Narasumber berikut :

“Amenitas yang sudah disediakan oleh dinas pariwisata diantaranya yaitu di Cinumpang disediakan tempat penginapan, kemudian bumi perkemahan, mushola dan toilet”. (Ibu Ratu Ayu Lini R.P,S.IP. 45 tahun, 2020)

“Akomodasi yang disediakan di Objek wisata diantaranya di pondok halimun dan Cinumpang sudah disediakan penginapan, namun jika ada wisatawan yang mau menginap di hotel juga ada di Salabintana, itu kembali lagi ke pilihan dan kenyamanan wisatawan itu sendiri.” (Ibu Ratu Ayu Lini R.P,S.IP. 45 tahun, 2020)

Sedangkan dari Narasumber lain menambahkan terkait amenities dan akomodasi yang sudah disediakan pemerintah yaitu “terkait fasilitas pariwisata yang disediakan oleh pemerintah kabupaten sukabumi yang pertama adalah hotel tersedia dimana-mana dengan kualitas bagus dan harga yang

masih terjangkau, kemudian industry restoran supaya pengunjung bisa makan dengan nyaman dan aksesnya sangat mudah dijangkau. Kemudian transportasi bagaimana pengunjung bisa mencapai tujuannya.

Lalu menyediakan pusat tempat pembelian oleh-oleh, penyediaan tempat istirahat dan pelayanan kesehatan” (Ibu Dra. Yanti Irianti, 52 tahun, 2020).

Kemudian di lengkapi kembali dengan pernyataan Narasumber terkait upaya dari pemerintah untuk pengembangan amenities dan akomodasi pariwisata Kabupaten Sukabumi yaitu “Upaya kedepannya dari dinas pariwisata untuk Amenitas dan Akomodasi pariwisata yaitu dengan membangun Gazebo, membangun lebih banyak lagi toilet dan membangun mushola, itu beberapa upaya dari dinas untuk meningkatkan Amenitas dan Akomodasi pariwisata” (Ibu Ratu Ayu Lini R.P,S.IP. 45 tahun, 2020).

Ada juga fasilitas yang seperti pusat informasi yang sudah pemerintah sediakan yaitu “pusat informasi DISKOMINFO, kalau pusat informasi yang terkait pariwisata yaitu kita punya pusat informasi Geopark di Citepus atau GIC (Geopark Information Center) kemudian di Cipanas juga ada touris information center selain itu di Kecamatan-Kecamatan terdapat beberapa pusat informasi juga contohnya di Cicantayan itu sudah ada pusat informasi termasuk pariwisata dan ada juga sebagian kecamatan yang sedang proses mempunyai pusat informasi seperti di Waluran.” (Ibu Ratu Ayu Lini R.P,S.IP. 45 tahun, 2020)

Aksebilitas

Selanjutnya aspek dari pengembangan aksebilitas, menurut Carter dan Febricius (*dalam* Bambang, 2013) dalam hal ini seperti sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan wisata tersebut.

“Mini Bus Pariwisata, dan angkutan lainnya sebagai transportasi wisatawan.” (Kang Amar Wahdan, 20 tahun, 2020)

Tentunya itu sebagai salah satu fasilitas yang menunjang wisatawan untuk sampai ke tempat tujuan.

PEMBAHASAN

Pengembangan Pariwisata Kabupaten Sukabumi Melalui *tagline* GURILAPSS Pesona Sukabumi

Pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam melakukan pengembangan pariwisata melalui *tagline* GURILAPSS pesona Sukabumi menggunakan aspek-aspek dasar yang dikemukakan oleh Carter dan Febricius. Pengembangan pariwisata dilakukan melalui aspek atraksi, merupakan daya tarik yang akan melahirkan motivasi dan keinginan bagi wisatawan untuk mengunjungi sebuah pariwisata, berbagai wujud atraksi dalam pengembangan pariwisata Kabupaten Sukabumi adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya dan sebagainya. Salah satunya adalah Ciletuh Geopark Festival (CGF) tahun 2019 di area Wisata Batu Karut Samudera Beach Hotel Palabuhanratu. Kegiatan yang digelar oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sukabumi bersama Kementrian Pariwisata Republik Indonesia bertema "SOUNDS OF NATURE" acara tersebut menampilkan sajian atraksi seni tari, music tradisional dan kontemporer juga atraksi Peselancar olahraga Surfing.

Atraksi lain yang disediakan oleh Dinas Pariwisata seperti Seren Taun, dogdog lojor, rengkog, yang sudah dikemas oleh komunitas kasepuhan itu sendiri biasanya hanya saja dari Dinas biasanya memfasilitasi memberikan biaya. Itu merupakan salah satu atraksi budaya di kasepuhan. Acara kasepuhan adat cipta gelar yang sudah terjaga keasliannya selama 651 tahun, dengan budaya adat yang masih melekat.

Kemudian syukuran nelayan atau hari nelayan, dinas memfasilitasi dan mensupport dana untuk atraksi tersebut. Kemudian ada juga kegiatan yang di selenggarakan oleh Dinas seperti Jaipongan dan karnaval budaya.

Daya tarik yang disediakan pertama kali yaitu dari alam itu sendiri. Alam dari Tuhan yang sudah menyediakan keindahan dan kelengkapan Pariwisata Kabupaten Sukabumi kemudian pemerintah Sukabumi yang memelihara dan mengembangkan.

Empat unsur kebudayaan juga sudah mencakup upaya yang dilakukan pemerintah Kabupaten Sukabumi, seperti pembinaan, pengembangan, perlindungan dan pemanfaatan. Kemudian dari pemerintah juga menyediakan fasilitas pariwisatanya yang mendukung pengembangan pariwisata.

Kemudian aspek yang mencakup pengembangan pariwisata yaitu adanya pengembangan amenities dan akomodasi wisata. Menurut Carter dan febricius (*dalam* Bambang, 2013) yang merupakan fasilitas dasar yang disediakan berupa jalan raya, transportasi, akomodasi, pusat-pusat informasi dan pusat pembelanjaan

Amenitas yang sudah disediakan oleh dinas pariwisata diantaranya yaitu di Cinumpang disediakan tempat penginapan, bumi perkemahan, tempat beribadah, dan toilet.

Akomodasi yang disediakan di Objek wisata di antaranya di pondok halimun dan Cinumpang sudah disediakan penginapan, namun jika ada wisatawan yang mau menginap di hotel juga ada di Salabintana, itu kembali lagi ke pilihan dan kenyamanan wisatawan itu sendiri.

Terkait fasilitas pariwisata yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Sukabumi seperti tempat souvenir, perlengkapan permainan, dan restoran supaya wisatawan bisa makan dengan nyaman dan aksesnya mudah di jangkau.

Ada juga fasilitas spot foto dan papa informasi terkait objek wisata tertentu yang *instagramable*. Kemudian kalau dari seni budayanya pemerintah memberikan fasilitas untuk pengembangan GURILAPSS seperti ketika ada kegiatan hari-hari besar.

Upaya kedepannya dari dinas pariwisata untuk Amenitas dan Akomodasi pariwisata yaitu dengan membangun Gazebo, membangun lebih banyak lagi toilet

dan membangun mushola, itu beberapa upaya dari dinas untuk meningkatkan amenities dan Akomodasi pariwisata.

Selanjutnya aspek dari pengembangan aksesibilitas, menurut Carter dan Febricius (*dalam* Bambang, 2013) dalam hal ini seperti sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai tujuan wisata tersebut.

Pusat informasi yang disediakan oleh pemerintah sukabumi yaitu DISKOMINFO. Pusat informasi yang terkait pariwisata yaitu pusat informasi Geopark di Citepus atau GIC (Geopark Information Center). Kemudian di Cipanas juga ada *touris information center*. Selain itu, di kecamatan-kecamatan terdapat beberapa pusat informasi juga contohnya di Cicantayan itu sudah ada pusat informasi, termasuk pariwisata. Ada juga sebagian kecamatan yang sedang proses mempunyai pusat informasi seperti di Waluran.

Saat ini GIC (*Geopark Information Center*) menjadi pusat informasi bagi wisatawan yang berkunjung ke Sukabumi. Ada pusat penyediaan *Tour Guide* untuk wisatawan yang membutuhkan jasa *Tour Guide*.

Pembangunan infrastruktur dari antara lain jalan, jembatan yang dibangun oleh pemerintah, guna kelancaran transportasi menuju destinasi wisata.

Kemudian transportasi yang menunjang wisatawan bisa mencapai tujuannya seperti mini bus pariwisata dan angkutan lainnya sebagai transportasi wisatawan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

KESIMPULAN

Pengembangan Pariwisata Kabupaten Sukabumi melalui *tagline* GURILAPSS Pesona Sukabumi sudah menggunakan aspek yang harus diperhatikan dalam perencanaan pengembangan sebuah pariwisata. Pada elemen atraksi dan daya tarik wisata, menggunakan sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya dan sebagainya. Pada aspek amenities dan akomodasi wisata, menggunakan tempat

penginapan, bumi perkemahan, tempat beribadah, dan toilet. Pada aspek aksesibilitas wisata, menggunakan pusat informasi yang disediakan oleh pemerintah Sukabumi yaitu DISKOMINFO.

IMPLIKASI TEORITIS

Secara teoritis, penelitian ini merupakan sebuah kajian mengenai pembentukan *branding* pada *tagline* pariwisata yang ditinjau berdasarkan teori yang merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Melalui penelitian ini diharapkan membantu pengembangan ilmu komunikasi dan teori-teori pembentukan *branding* serta pengembangan pariwisata yang nantinya dapat digunakan sebagai masukan bagi perkembangan komunikasi dan pariwisata daerah ke depannya.

IMPLIKASI PRAKTIS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada pemerintah, khususnya bidang pariwisata, untuk lebih rutin menyelenggarakan pengkajian kebijakan fasilitas dan kepariwisataan serta mempromosikan mengenai *branding* pada *tagline* GURILAPSS Pesona Pariwisata Sukabumi sebagai pengembangan pariwisata Kabupaten Sukabumi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Melalui penelitian ini diharapkan tentunya dapat menjadi referensi bagi penelitian sejenis lainnya dengan variabel yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA**Buku.**

- Ruslan. 2019. *Unesco Global Geopark Ciletuh (UGG)*. Sukabumi : Pariwisata Sukabumi.
- Yananda. 2014. *American marketing association (AMA)*. Jogjakarta : Branding Tempat.

JURNAL

- Fandeli, Khotimah. 2017. *Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya*. Mojokerto.
- Harminingtyas, Nurani dkk. 2013. *Analisis Penggunaan Tagline Pada Setiap Usaha Periklanan Minuman Ringan Berkarbonasi Merek Coca-Cola dan Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Kota Semarang*. Semarang.
- Ismiati, Andini, 2016. *Pengaruh Tagline Terhadap Iklan Teh Botol Sosr*. Malang
- Kotler, Philip. 2006. *B2B Brand Manajement*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Maharani. 2006. *Pengaruh Brand Awareness Terhadap Pengembangan pariwisata*. Malang.
- Muttaqin, 2015. *Strategi Pengembangan Wisata Pesisir di Kelurahan Muararejo Kota Tegal*. Tegal
- Nuradi, Harminingtyas. 2013. *Analisis Penggunaan Tagline pada setiap usaha periklanan*. Semarang.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media: Yogyakarta

INTERNET

- Adistria. 2018. *Pengaruh Tagline dan Brand Ambassador Terhadap Brand Awareness*. (<http://eprints.uny.ac.id>). Diakses pada tanggal 14 Desember 2019
- Alwi. 2017. *Fungsi Tagline yang Menarik dan Kreatif*. (<https://www.maxmanroe.com/vid/marketing/pengertian-slogan.html>). Diakses pada tanggal 17 September 2019

- Mahdiya, Depdiknas, 2019. *Fungsi Tagline*. (<https://cerdika.com/slogan/>). Diakses pada tanggal 20 Desember 2019
- Rizal, 2019. *Tagline dan Slogan Dalam Branding*. (<https://diputra.com/perbedaan-tagline-dan-slogan-dalam-branding/>). Diakses pada tanggal 14 Desember 2019

Wawancara

- Amar Wahdan, 20 tahun, 2020. Wisatawan Pariwisata Kabupaten Sukabumi.
- Ratu Ayu Lini R.P,S.IP. 45 tahun, 2020. Kepala Bidang Pemasaran dan Promosi DinasPariwisata Kabupaten Sukabumi.
- Yanti Irianti, 52 tahun, 2020. Kepala Bidang Kesenian Dinas Kebudayaan, Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Sukabum.

PANDUAN BAGI PENULIS JURNAL KOMUNIKATIO

RUANG LINGKUP

Jurnal Komunikatio (JK) mendorong pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang sosial humaniora melalui penerbitan karya ilmiah berbasis hasil penelitian (orisinal).

JENIS NASKAH

Jenis naskah yang dipublikasikan adalah naskah orisinal hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau tidak sedang dalam proses publikasi oleh media publikasi lain dan terbebas dari plagiarisme. Bahasa publikasi adalah bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Setiap naskah yang masuk ke dewan redaksi akan menjalani proses *peer-review*.

Naskah hasil penelitian harus didasarkan atas data hasil penelitian orisinal yang belum dipublikasikan dan dianalisis menggunakan metode statistik. Naskah hasil penelitian yang disajikan secara deskriptif tanpa rancangan penelitian yang dikontrol oleh peneliti, naskah hasil penelitian yang hanya berupa pengulangan (replikasi) dari hasil penelitian yang telah dipublikasikan, misalnya hanya kondisi geografisnya yang berbeda, tidak akan dipertimbangkan untuk dipublikasikan. Naskah bernomor seri tidak dapat diterima, kecuali disampaikan dan disajikan pada waktu yang bersamaan.

PENGIRIMAN NASKAH

Naskah yang diajukan ditujukan ke Pimpinan Dewan Redaksi Jurnal Komunikatio, dikirim ke P. Ilmu Komunikasi, Fisip Universitas Djuanda Bogor Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 25 Ciawi, Bogor 16720 atau melalui *e-mail* ke jurnal.komunikasi@unida.ac.id. Naskah dimaksud harus dilengkapi dengan Surat Pernyataan Orisinalitas dan Peminjaman Hak Publikasi yang ditandatangani oleh semua penulis.

KONVENSI DAN KETAAT ASASAN

Naskah harus ditulis dengan tema *font Time New Roman 12*, spasi ganda, batas tepi 2,5 cm, halaman berukuran A4, menggunakan program *microsoft office word*. Naskah ditulis tidak lebih dari 7.500 kata berdasarkan urutan bagian berikut:

- 1) Judul (*Title*): **JUDUL** berbahasa Indonesia dan Inggris, Nama Penulis, Alamat Penulis, Penulis untuk Korespondensi, dan Judul Singkat (*Running Head*).
- 2) Tajuk Utama (*main section headings*): **ABSTRACT, ABSTRAK, PENDAHULUAN, MATERI DAN METODE, HASIL, PEMBAHASAN, KESIMPULAN DAN IMPLIKASI, UCAPAN TERIMA KASIH, DAFTAR PUSTAKA.**

- 3) Lampiran: Tabel, Grafik, dan Gambar.

Judul naskah harus berhuruf tebal dan kapital, ditulis pada bagian tengah dari baris tersendiri. Tajuk dan subtajuk ditulis pada baris tersendiri, mulai dari batas tepi kiri badan teks. Tajuk berhuruf tebal dan kapital. Subtajuk berhuruf tebal dan huruf kapitalnya hanya pada awal kata. Jarak antara tajuk dan subtajuk adalah 10 *point (pt)* sedangkan jarak antara tajuk atau subtajuk dan badan teks adalah 6 pt. Pembeda paragraf dimulai pada paragraf kedua setelah tajuk atau subtajuk dan dicirikan oleh baris pertamanya yang berjarak 0,5 cm dari batas tepi kiri badan teks.

Naskah yang terlalu panjang atau terlalu pendek akan dikembalikan kepada penulis. Sebagai pedoman, 7.500 kata setara dengan 34 halaman ukuran A4, yang ditulis dengan tema *font Time New Roman 12*, spasi ganda, margin 2,5 cm dari semua tepi halaman. Judul tidak lebih dari 12 kata, Judul Singkat tidak lebih dari 50 karakter, Abstract dan Abstrak masing-masing tidak lebih dari 250 kata, *key words* dan kata kunci masing-masing 5 kata, dan Pendahuluan tidak lebih dari 500 kata.

Judul

Judul harus ringkas dan padat informasi, tidak memuat kata singkatan, dan memuat hal-hal berikut:

- a) membangkitkan minat bagi pembaca yang memindai jurnal atau daftar judul jurnal.
- b) Menyediakan informasi yang cukup bagi pembaca untuk menilai relevansi suatu naskah dengan minatnya
- c) Memasukkan kata kunci atau frasa yang dapat digunakan dalam mengindeks dan menarik informasi tentang penelitian yang dilakukan.
- d) Menghindari kata-kata yang tidak penting, seperti "suatu studi kasus" atau "suatu tinjauan empiris tentang". Hal-hal tersebut lebih tepat ditulis pada subbagian Materi dan Metode.
- e) Tidak boleh memuat kata tempat, seperti ".... di Bogor"

Nama dan Alamat Penulis

Nama dan alamat penulis harus disajikan seperti contoh berikut:

G. Praditina^{1,a} dan B.I. Maksud²

¹Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi Kotak Pos 35 Bogor 16720.

²Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Bogor 16720.

^aKorespondensi: Ginung Praditina. Telefon: 085612345678;E-mail: ginungpraditina@unida.ac.id

Judul Singkat (*running head*)

Penulis harus menuliskan judul singkat tidak lebih dari 50 karakter termasuk ketukan kosong.

Abstract dan Abstrak

Abstract ditulis dalam bahasa Inggris baku secara konsisten (*American English* atau *British English*). Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, menggunakan kata-kata baku. Baik abstract maupun abstrak dibuat dalam satu paragraf utuh tanpa ada acuan pustaka atau perujuk tabel dan/atau gambar, tidak lebih dari 250 kata. Isinya harus memuat masalah penting yang akan dipecahkan, tujuan, metode, hasil, kesimpulan, dan tidak boleh terlalu padat dengan angka-angka. Penyingkatan kata tidak diperkenankan kecuali kata dimaksud akan digunakan lebih dari satu kali.

Keywords dan Kata Kunci

Keywords (berbahasa Inggris) dan Kata kunci (berbahasa Indonesia), masing-masing tidak lebih dari lima kata dan sebaiknya tidak sama dengan kata-kata yang terdapat dalam judul naskah. Jika tidak memadai, dewan redaksi akan mengubahnya atas persetujuan penulis.

Pendahuluan

Pendahuluan yang ditulis tidak lebih dari 500 kata, harus menjelaskan isu-isu mutakhir yang mengarah pada pentingnya penelitian yang dilakukan, tujuan penelitian dinyatakan dengan jelas, dan menuliskan *state of the art* dari topik penelitiannya sehingga gambaran utama penelitiannya menjadi jelas bagi para pembaca. Namun, acuan pustaka dalam pendahuluan harus dibatasi karena bukan merupakan pembahasan awal.

Materi dan Metode

Materi dan metode penelitian harus dijelaskan secara terperinci pada bagian ini sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk mengulang penelitian ini. Materi atau bahan yang digunakan tidak diperinci secara terpisah, melainkan harus terintegrasi dengan prosedur penelitian. Misalnya, .."responden diminta mengisi daftar pertanyaan menggunakan pensil 2B dan memilih satu dari tiga poster yang diperlihatkan oleh peneliti...", tidak perlu memerincinya seperti berikut: " Materi penelitian terdiri atas: daftar pertanyaan, pensil 2B, dan poster. Jika penelitian menggunakan produk berpaten (seperti paten) untuk perbandingan, produk dimaksud harus dituliskan dalam nama yang baku atau dituliskan merk dagangnya di dalam tanda kurung jika dianggap membantu memperjelas pemahaman pembaca, namun syaratnya harus mendapat izin tertulis dari pemilik produk dimaksud sebelum dipublikasikan. Model, tipe, merk, dan produsen peralatan yang digunakan

dalam penelitian harus dijelaskan. Metode dan model analisis statistik harus jelas sehingga memungkinkan bagi peneliti lain untuk melakukan pengulangan.

Sistematika penulisannya diurutkan sebagai berikut: materi, rancangan percobaan dan perlakuan, prosedur pelaksanaan penelitian, analisis laboratorium, dan analisis statistik. Sistematika ini tidak kaku, dapat disesuaikan dengan ciri bidang keilmuan. Misalnya, untuk penelitian agribisnis yang tidak ada analisis laboratoriumnya, tidak perlu ada analisis laboratorium. Sebaliknya, subbagian lainnya dapat ditambahkan sesuai kebutuhan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian, termasuk hasil analisis statistiknya dipaparkan secara terperinci dalam bagian ini. Ilustrasi, jika diperlukan dapat disajikan dalam bentuk tabel dan/atau gambar. Tabel dan gambar harus sederhana, informatif, mudah dipahami, dan mandiri, dalam arti tabel atau gambar dimaksud harus bisa menjelaskan kepada pembaca sehingga pembaca tidak harus membaca tulisannya untuk memahaminya. Hal yang sudah dijelaskan dalam tabel atau gambar tidak perlu diulang dalam tulisan. Tabel dan gambar dimuat pada halaman terpisah dari teks.

Hasil penelitian selanjutnya dibahas dengan cara membandingkannya dengan hasil penelitian pada topik serupa dari peneliti sebelumnya untuk mengungkap keajegannya (konsistensinya) apakah konsisten (sama) atau berbeda, lalu jelaskan alasan ilmiahnya atas hasil dimaksud secara lugas dan tuntas sehingga memperjelas posisi hasil penelitiannya. Selanjutnya, temuan hasil penelitian diungkapkan disertai kelebihan dan kelemahannya, jika ada. Ungkapan temuan hasil penelitian ini akan mempermudah dalam menyimpulkan hasil penelitian.

Data rata-rata perlakuan harus ditulis dengan galat bakunya (*standard errors*). Tingkat signifikansi statistik dapat dinyatakan dalam $P < 0,05$, $P < 0,01$, dan $P < 0,001$. Khusus pada tabel, tingkat signifikansi dimaksud, berturut-turut dapat ditulis dengan *, **, dan *** sedangkan pada tabel dan grafik, perbedaan antarperlakuan dapat ditunjukkan dengan huruf a, b untuk $P < 0,05$ dan A, B untuk $P < 0,01$.

Kesimpulan dan Implikasi

Kesimpulan memuat temuan hasil penelitian yang mencerminkan kebaruan, keorisinilan, kepioneran, keuniversalan, dan kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pernyataan dalam simpulan terbebas dari frasa atau istilah statistik, seperti " ..berpengaruh nyata ($P < 0,05$)"

Penulis harus menjelaskan implikasi hasil penelitiannya dalam pengembangan keilmuan, dan dampaknya terhadap lingkungan, sosial, budaya,

ekonomi, politik, dan/atau hukum. Implikasi dipaparkan dalam bahasa yang sederhana agar pembaca noncendekia dapat memahaminya dengan mudah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih hanya wajib ditulis jika penelitian didukung (biaya, sarana, tenaga) oleh instansi atau individu, atau penelaah sejawat jika naskahnya ditelaah sebelum dipublikasikan.

Daftar Pustaka

Penulis bertanggung jawab atas kebenaran semua sumber pustaka yang dirujuk dan dituliskan dalam Daftar Pustaka dan yang diacu dalam teks. Sumber pustaka sangat dianjurkan menggunakan terbitan terbaru (10 tahun terakhir), dan disajikan secara alfabet dan dituliskan menurut format nama tahun. Beberapa format dan contoh penulisannya antara lain:

Naskah jurnal atau abstrak. Format: Nama Penulis. Tahun. Judul. *Nama Jurnal*. Volume: Halaman. Contoh:

Rahmawati R, G Praditina dan RA Munjin. 2009. Model pelayanan rumah sakit berbasis karakteristik sosial ekonomi masyarakat untuk meningkatkan kepuasan pasien. *Jurnal Humaniora*. 1(1): 18–29.

Buku. Format: Nama Penulis atau Nama Editor atau Nama Lembaga. Tahun. Judul. Edisi, Nama Penerbit, Tempat Penerbitan. Contoh:

Roestamy M. 2011. Konsep-konsep hukum kepemilikan properti bagi asing (dihubungkan dengan hukum pertanahan). Edisi pertama. PT. Alumni. Bandung.

Bab buku atau proseding. Format: Nama Penulis. Tahun. Judul. Dalam: Judul buku atau proseding (Nama Editor). Volume: Halaman. Nama Penerbit, Tempat Penerbitan. Contoh:

Goulet D. 2000. Ethics, culture and development: livestock, poverty and quality of rural life. In: *Livestock, ethics and quality of life* (eds. Hodges, John and Han, In K). 131-154. CABI Publishing, New York, NY 10016, USA.

Laporan pada pertemuan ilmiah (konferensi, workshop, dll) yang tidak tercakup dalam buku atau proseding. Format: Nama Penulis. Tahun. Judul. Judul atau Nama Pertemuan Ilmiah, Tempat Pertemuan. Jumlah halaman. Contoh:

Jalal F. 2011. Tantangan dan peluang pendidikan di Indonesia. Orasi Ilmiah. Wisuda XXVI Sarjana dan Pascasarjana Universitas Djuanda, Bogor. 16 hal.

Tesis atau Disertasi. Format: Nama Penulis. Tahun. Judul. Tesis atau Disertasi. Nama Perguruan Tinggi, Tempat Perguruan Tinggi. Contoh:

Roestamy M. 2008. Kepastian hukum atas kepemilikan rumah dan bangunan gedung oleh investor asing dikaitkan dengan asas

nasionalitas dalam sistem hukum pertanahan Indonesia. Disertasi. Program Studi Doktor Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, Bandung.

Karya Ilmiah Lepas yang dimuat pada Website.

Karya ilmiah lepas yang dimuat pada website hanya dapat digunakan jika literatur standard lainnya tidak tersedia. Format: Nama Penulis. Tahun. Judul. Diunduh tanggal-bulan-tahun dari <http://....> Contoh:

Bryant P. 1999. Biodiversity and Conservation. Retrieved October 4, 1999 from <http://darwin.bio.uci.edu/~sustain/bio65/Titlpage.htm>

Penulisan Nama Penulis yang Diacu pada Teks

Nama penulis yang diacu di dalam teks tidak diperkenankan menggunakan *footnote*. Jika jumlah penulis kurang dari tiga nama penulis ditulis semua, jika jumlah penulis tidak kurang dari tiga, hanya penulis utama yang ditulis dan diikuti dengan *et al*. Contoh: Syamsah (2010) menyimpulkan bahwa pajak dan zakat memiliki hubungan reduktif dan deduktabel. Parameter kualitas layanan puskesmas secara simultan mempengaruhi kepuasan pasien (Yuningsih dan Maulana 2010). Kekurangan dari kualitas pelayanan rumah sakit dapat diatasi apabila rumah sakit memperhatikan karakteristik pasien (Rahmawati *et al.* 2010). Tingkat kepuasan pasien menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas pelayanan kesehatan (Yuningsih dan Maulana 2010; Rahmawati *et al.* 2010).

Tabel

Tabel harus dibuat sesederhana dan sesedikit mungkin, namun sekurang-kurangnya harus memuat dua baris data. Jika hanya ada satu baris data, maka penyajiannya harus menggunakan grafik. Garis horisontal tabel hanya boleh untuk mencirikan batas baris teratas (*heading*) dan garis terbawah dari badan tabel, sedangkan garis-garis kolom tabel tidak diperkenankan. Tabel dibuat dengan menggunakan fungsi tabel dalam program *microsoft office word*. Judul tabel harus ringkas, jelas, dan informatif, diberi nomor urut angka arab, huruf kapital hanya pada huruf pertama judul tabel kecuali beberapa nama diri, dan ditempatkan di atas badan tabel. Lazimnya, peubah disajikan dalam baris dan perlakuan disajikan pada kolom tabel. Keterangan tabel disajikan di bagian bawah badan tabel tanpa menuliskan kata keterangan. Di dalam teks, nomor tabel harus dirujuk, misalnya: kepribadian dalam pandangan Islam merupakan integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu (Tabel 1). Judul tabel, tabel dan keterangan tabel disajikan pada halaman tersendiri setelah Daftar Pustaka. Lebar tabel 80 mm atau 160 mm. Jangan menyisipkan tabel pada bagian teks. Contoh Tabel lebar 80 mm:

Table 1 Persentase distribusi daya fitrah nafsani dalam pembentukan kepribadian

Daya fitrah nafsani	Tingkat kepribadian (%)		
	Muthmainnah	Lawwamah	Ammarah
Kalbu	55	30	15
Akal	30	40	30
Nafsu	15	30	55

Format tabel diubahsuaikan dari Sulaiman H (2010) tanpa mengubah substansi.

Gambar dan Grafik

Gambar dan grafik dibuat dalam format JPEG dan hanya diperbolehkan jika data hasil penelitian tidak dapat disajikan dalam bentuk tabel. Grafik yang dibuat dengan program *microsoft office excel* harus diubahsuaikan menjadi format JPEG dengan kualitas gambar yang layak cetak. Ukuran lebar gambar adalah 80 mm atau 160 mm. Judul gambar harus ringkas, jelas, dan informatif, diberi nomor urut angka arab, huruf kapital hanya pada huruf pertama judul gambar kecuali beberapa nama diri, dan ditempatkan di bagian bawah gambar. Contoh gambar berformat JPEG lebar 80 mm (Gambar 1).



Gambar 1 Empat tingkat domain untuk menghadapi agroterorisme (ubahsuaikan dari Kohnen 2000).

Keterangan gambar ditulis setelah dan merupakan bagian integral dari judul gambar. Gambar dan judul gambar disajikan pada halaman tersendiri setelah halaman tabel. Di dalam teks, seluruh nomor gambar harus dirujuk secara berurutan seperti nomor tabel. Gambar dicetak hitam putih dan jika penulis menghendaki gambar berwarna, maka biaya pencetakan menjadi tanggung jawab penulis.

Cetak Lepas

Penulis yang naskahnya telah dipublikasikan akan mendapatkan satu Jurnal Humaniora dan dua eksemplar cetak lepas (*reprint*) artikelnya. Penulis yang ingin menambah jumlah jurnal dan cetak lepasnya dapat memesannya ke Dewan Redaksi melalui telepon atau email. Berikut ini adalah daftar harga Jurnal Humaniora dan cetak lepasnya, belum termasuk ongkos kirim.

Daftar harga Jurnal Komunikatio dan cetak lepasnya

Jumlah	Jurnal Komunikatio (Rp/eksemplar)	Cetak lepasnya*) (Rp/eksemplar)
1 - 5	200.000	100.000
6 atau lebih	100.000	100.000

*) pemesanan minimal 5 eksemplar.

SURAT PERNYATAAN

ORISINALITAS DAN PEMINDAHAN HAK PUBLIKASI NASKAH

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah penulis naskah yang berjudul:

yang diajukan untuk dipublikasikan pada Jurnal Komunikatio (JK) ISSN 2442-3882 dengan ini menyatakan bahwa:

1. Naskah yang saya tulis adalah naskah orisinal hasil penelitian saya yang belum pernah dipublikasikan, tidak sedang dalam proses publikasi oleh media publikasi lainnya, tidak akan diajukan ke media publikasi lainnya selama dalam proses penelaahan (review), terbebas dari plagiarisme, dan saya bertanggung jawab atas seluruh substansi naskah berjudul tersebut di atas yang saya tulis.
2. Saya bersedia memindahkan hak publikasi, menyebarluaskan, dan mereproduksi naskah saya berjudul tersebut di atas kepada Dewan Redaksi Jurnal Komunikatio (JK) ISSN 2442-3882.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar, penuh rasa tanggung jawab, dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

No	Nama Penulis (lengkap dengan gelar akademik)	Alamat Instansi/ Email	Tanda Tangan	Tanggal
1
2

Sebagai keperluan korespondensi dan akan dicantumkan pada artikel yang dipublikasikan.

Nama penulis:
Telp/HP :
Email :

